



**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN
PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK PADA KELUARGA
BROKEN HOME DI DESA SURODADI KECAMATAN
GRINGSING KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

AF'IDATUS SHOLIHA
NIM. 2021214461

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2019**



**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN
PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK PADA KELUARGA
BROKEN HOME DI DESA SURODADI
KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

AF'IDATUS SHOLIHA
NIM. 2021214461

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2019**

**SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : AF'IDATUS SHOLIHA

NIM : 2021 214 461

Judul Skripsi : POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK PADA KELUARGA *BROKEN HOME* DI DESA SURODADI KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG

Menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Apabila Skripsi ini terbukti merupakan hasil duplikasi atau plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademis dan dicabut gelarnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 27 Februari 2019

Yang Menyatakan



METERAI
TEMPEL
TGL. 20
07205AFF728500289
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Af'idatus Sholiha
2021 214 461

Ely Mufidah, M.S.I

Setono Gg. 7 No. 11 A Pekalongan Timur

Kota Pekalongan

NOTA PEMBIMBING

Pekalongan, 27 Februari 2019

Lamp : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Af'idatus Sholiha

Kepada
Yth : Dekan FTIK IAIN Pekalongan
c/q : Ketua Jurusan PAI
di
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah saudara :

Nama : AF'IDATUS SHOLIHA

NPM : 2021 214 461

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

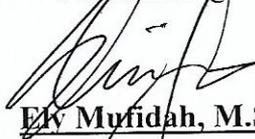
Judul Skripsi : **"POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK PADA KELUARGA *BROKEN HOME* DI DESA SURODADI KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG"**

Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera diujikan pada sidang munaqasah/skripsi.

Demikian harap menjadi perhatian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Pembimbing



Ely Mufidah, M.S.I

NIP. 19800422 200312 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Pahlawan No.52, Rowolaku, Kajen Pekalongan Telp. (0285) 412575
Fax. (0285)423428

Website: ftik.iainpekalongan.ac.id/ Email: tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan mengesahkan skripsi Saudara :

Nama : AF'IDATUS SHOLIHA
NIM : 2021 214 461
Judul : POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK PADA KELUARGA *BROKEN HOME* DI DESA SURODADI KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG.

Telah diujikan pada hari Jumat tanggal 15 Maret 2019 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. H. Salafudin, M.Si
 NIP. 19650825 199903 1 001


Ahmad Burhanuddin, M.Pd
 NIP. 19851215 201503 1 004

Pekalongan, 22 Maret 2019

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.
 NIP. 19730112 200003 1 001

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas limpahan berkah dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi sumber inspirasi dalam segala tindakan dan langkah hidup kami. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafaatnya. Aminn

Sebagai rasa cinta dan ungkapan terima kasih, penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ibunda tercinta Khuzaemah dan Ayahanda Ridwan kalian adalah yang paling berjasa dalam hidupku serta perjalanan study ku, tanpa kalian aku bukan apa-apa, terimakasih atas semuanya kalian adalah sumber kebahagiaanku.
2. Adik-adik tersayang (Aflih Kamilul Haq dan M. Arsaka Keenan Naja) terimakasih telah memberikan keceriaan setiap saat serta dukungan yang selalu mengiringiku.
3. Kakak-kakak tersayang (Dini Safrezi Ainun Tyas dan Lutfi Mubarok) yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan study ku.
4. Sahabat Roro Jonggrang (Risti, Umil, Lina) yang selalu memberikan semangat, memberikan motivasi, memberikan arahan, tempat untuk mencurahkan segala isi hati dan pasti yang selalu menemani saya dalam proses belajar di Almamater tercinta IAIN Pekalongan.
5. Keluarga baru Pimpinan Ranting IPNU-IPPNU Desa Surodadi yang telah memberikan warna baru dalam hidup ku, dan yang selalu memberikan semangat sampai terselesaikannya Skripsi ini.





6. Kepala Pos Paud Az-Zahra Surodadi beserta para pendidik yang tak henti-hentinya memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat dan teman-teman PPL di MTs Nurul Islam Kranyak Pekalongan dan KKN angkatan 43 di desa Bendan Kergon Pekalongan. Khususnya kelas M Reguler Sore angkatan 2014 yang selalu menjadi tempat berbagi, baik dalam suka maupun duka dan juga membantu memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak H. Muthoin, M. Ag selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan selama proses perkuliahan.
9. Ibu Hj. Ely Mufidah, M.S.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dengan sangat baik.
10. Dosen-dosen dan Guru penulis yang telah memberikan cahaya berupa Ilmu yang bermanfaat
11. Almamater tercinta IAIN Pekalongan. Almamater tempat menimba ilmu yang aku banggakan.
12. Semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

Ya ALLAH. . .

Terimakasih telah Engkau berikan orang-orang yang menyayangiku dengan penuh ketulusan dan ridhonya, hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga ALLAH membalas kebaikan kalian semua. Aamiin. . .

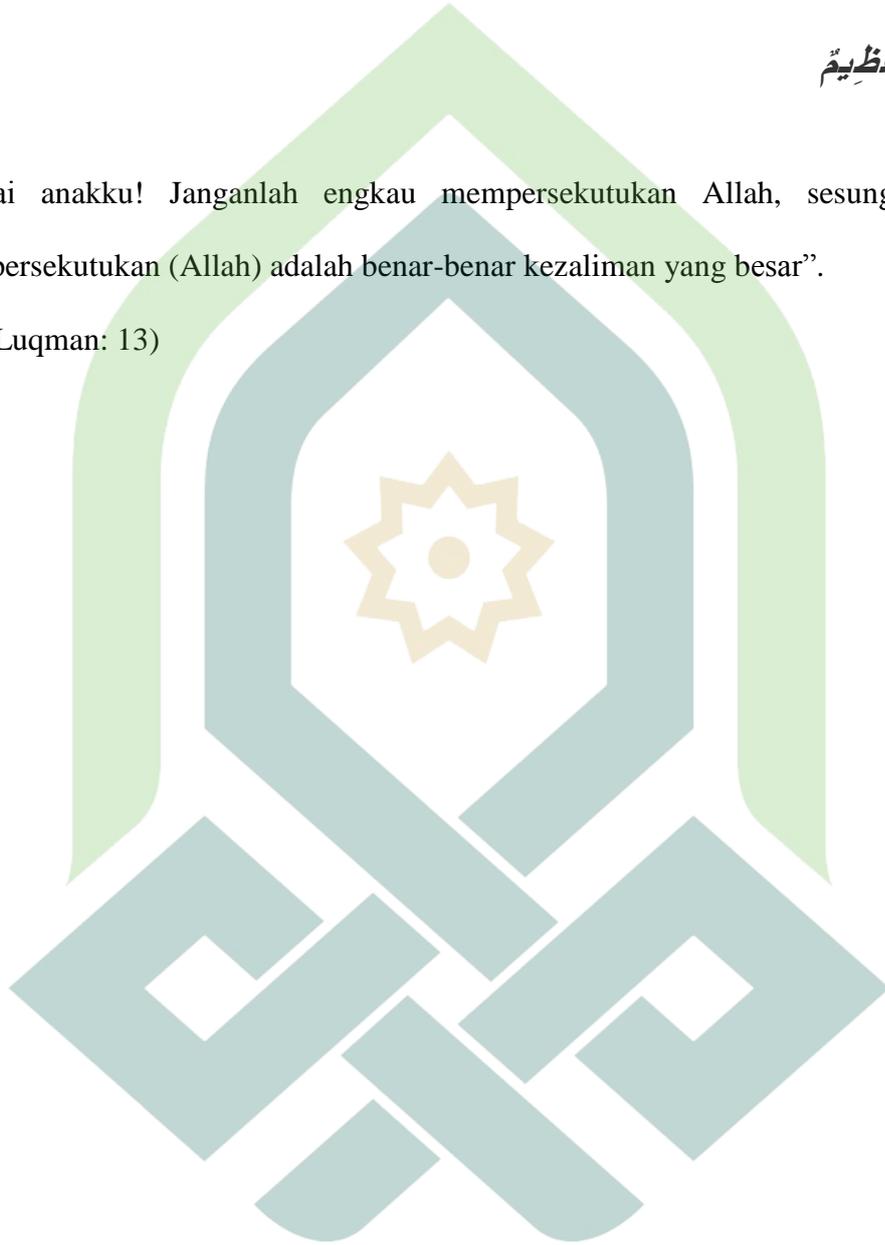


MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

(QS. Luqman: 13)



ABSTRAK

Sholiha, Afidatus. 2019. *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Anak pada Keluarga Broken Home Di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Pekalongan. Ely Mufidah, M.S.I

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Keberagamaan Anak, keluarga *Broken Home*.

Pola asuh maksudnya adalah pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan, dan ini merupakan tanggung jawab yang primer. Keberagamaan anak dipandang sebagai suatu yang urgen dalam pendidikan keluarga. Sehingga pendidikan anak yang dilakukan oleh orang tua sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian anak.

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui: 1.) Bagaimana pola asuh orang tua (keluarga *broken home*) dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak. 2.) Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua (keluarga *broken home*) dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak.

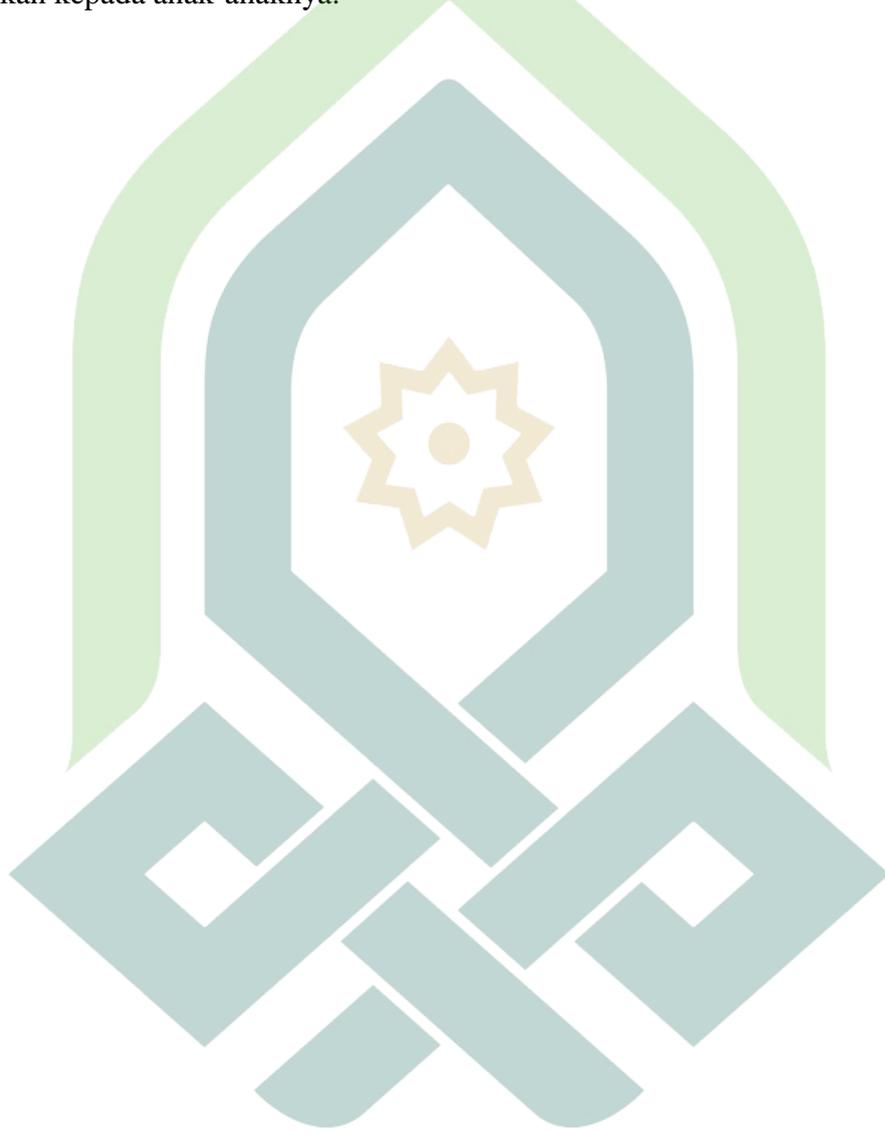
Jenis Penelitian ini adalah penelitaian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, mengambil tempat penelitian di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah mengumpulkan data, kemudian disusun, dijelaskan dan sekaligus dianalisa, kemudian di simpulkan.

Dari hasil penelitian yang lakukan menghasilkan sesuatu kesimpulan sebagai berikut: *pertama* bahwa pola asuh orang tua di ada beberapa macam pola asuh yang orang tua terapkan kepada masing-masing anaknya. Yang pertama (pola asuh otoriter) orang tua mengasuh anak dengan cara ketat dan keras. Ada juga orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara (pola asuh demokratis) tegas namun anak tetap diberikan kesempatan untuk memilih. Anak selalu diberikan keleluasaan untuk melakukan sesuatu hal yang anak inginkan namun tetap dalam pengawasan dan arahan dari orang tua. Dan ada juga orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara yang bebas (pola asuh permisif). Orang tua tidak peduli dan membiarkan apa saja yang anak lakukan asalkan anak senang, orang tua akan mengijinkan. Diantara ketiga pola asuh yang ada, pola asuh yang paling tepat digunakan untuk pembentukan perilaku keberagamaan anak yaitu pola asuh demokratis. Menggunakan pola asuh demokratis ini, anak akan selalu mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari orang tua maupun lingkungan sekitar, dengan begitu anak akan mudah diarahkan dalam melakukan sesuatu hal. Sejak kecil anak sudah diberikan pendidikan tentang keagamaan maka anak akan mempunyai dasar keagamaan yang kuat untuk kehidupan mendatang dan dapat berkembang menjadi anak yang mempunyai kepribadian yang baik. *Kedua* faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku





keberagaman anak pada keluarga *broken home* yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, dimana faktor pendukung dan penghambat juga mempunyai faktor internal yang datang dari diri orang tua itu sendiri, dan juga faktor eksternal yang datang dari luar diri orang tua. Mulai dari faktor internal yaitu, Pendidikan orang tua, Tingkat sosial ekonomi keluarga, Perhatian orang tua terhadap anak, Pengetahuan agama, Faktor lingkungan sekitar, Faktor adat istiadat atau norma kebiasaan. Semua faktor tersebut mempengaruhi pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak-anaknya.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil‘alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas kemurahan-Nya yang telah memberikan kemudahan, karunia, ketabahan, kesabaran, semangat kepada penulis sehingga hati dan tangan ini dibimbing untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada bimbingan kita Nabi Muhammad SAW. Suri tauladan bagi para umatnya dan selalu kita tunggu syafa’atnya pada hari kiamat kelak.

Beratnya tantangan dan kesulitan tetap harus dihadapi dan diselesaikan dengan hati yang lapang, di mana pada akhirnya skripsi dengan judul “POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK PADA KELUARGA *BROKEN HOME* DI DESA SURODADI KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG” dapat diselesaikan sebagai syarat memenuhi kewajiban bagi penulis dalam melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Tarbiyah.

Alhamdulillah berkat bimbingan, bantuan dan dorongan orang-orang sekitar akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag., selaku Rektor IAIN Pekalongan yang telah memberikan ijin peneliti menyelesaikan studi S1 Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Pekalongan.
2. Bapak Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Pekalongan.
3. Bapak H. Yasin Abidin, M. Ag., selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Pekalongan yang telah memberikan bimbingan dan masukan-masukan positif terhadap peneliti.





4. Bapak H. Muthoin, M. Ag selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan selama proses perkuliahan.
5. Ibu Hj. Ely Mufidah, M.S.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dengan sangat baik.
6. Para Dosen dan Staff Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu dalam administrasi dan mempermudah dalam penyelesaian skripsi.
7. Kepala perpustakaan beserta stafnya yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti dalam mencari bahan dan literature dalam pembuatan skripsi.
8. Bapak Mahrozin sebagai Kepala Desa dan segenap jajaran kepengurusannya yang telah bersedia membantu penulis menyediakan data untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman penulis dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada kita semua atas kebaikan dan bantuan berbagai pihak yang selama ini membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Aamiin.

Pekalongan, 27 Februari 2019

Peneliti

Afidatus Sholiha
NIM.2021214461



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTAPEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Metode Penelitian	7
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	7
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	8
3. Sumber Data	9
4. Teknik Pengumpulan Data	10
5. Teknik Analisis Data.....	12
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	
1. Pola Asuh Orang Tua	
a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	17
b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua.....	18
c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	22
d. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Orang Tua Dalam Mengasuh Anak.....	24
2. Pembentukan Perilaku Keberagamaan Anak	
a. Pengertian Perilaku	27
b. Pengertian Perilaku Keberagamaan	28
3. Keluarga <i>Broken Home</i>	
a. Pengertian Keluarga <i>Broken Home</i>	34
b. Faktor-faktor Penyebab Keluarga <i>Broken Home</i>	37
c. Perceraian dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Anak	41
B. Kajian Pustaka.....	44
C. Kerangka Berfikir.....	48



BAB III POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK PADA KELUARGA *BROKEN HOMEDI* DESA SURODADI KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG.

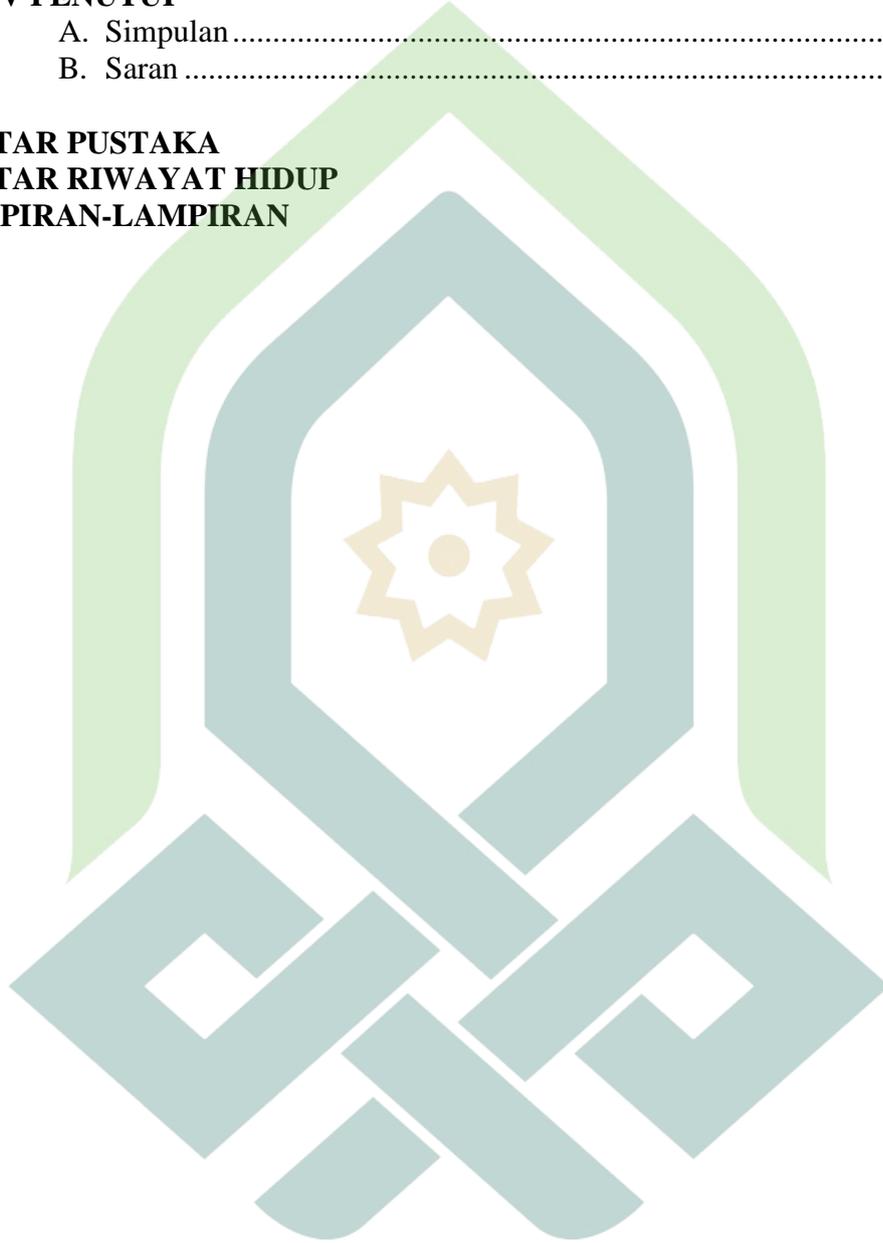
A. Gambaran Umum Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang	
1. Letak Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang	51
2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.....	53
3. Keadaan Penduduk di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.....	54
4. Keadaan Pendidikan dan Sosial Budaya di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.....	55
5. Sarana dan Prasarana Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.....	55
6. Keadaan Ekonomi Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.....	56
7. Keadaan Penduduk Keluarga Broken Homr di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.....	57
8. Keadaan Keagamaan di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.....	58
B. Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Anak pada Keluarga <i>Broken Home</i> di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang	
1. Pola Asuh Otoriter.....	61
2. Pola Asuh Demokratif	64
3. Pola Asuh Permisif	66
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Anak pada Keluarga Broken Home di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang	
1. Faktor Pendukung.....	70
2. Faktor Penghambat.....	74

BAB IV ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK PADA KELUARGA *BROKEN HOME* DI DESA SURODADI KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG

A. Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Anak pada Keluarga <i>Broken Home</i> Di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.....	79
--	----



B. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Anak pada Keluarga <i>Broken Home</i> Di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.....	86
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

TABEL 1.1	Batas Wilayah Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang	51
TABEL 1.2	Bagan Struktur Organisasi Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang	53
TABEL 1.3	Jumlah Penduduk Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang	54
TABEL 1.4	Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Pendidikan Masyarakat Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang	55
TABEL 1.5	Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Masyarakat Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang	56
TABEL 1.6	Klasifikasi Penduduk keluarga <i>broken home</i> Masyarakat Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang	57





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu keluarga yang utuh atau lengkap terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan anak. Ayah, ibu, anak mempunyai tugas dan fungsi masing-masing, jika pada terjadi tugas dan fungsi tidak berjalan dengan baik maka akan memunculkan suatu ketimpangan di antara anggota keluarga yang akan memicu pertentangan kepentingan atau konflik. Karena itu, setiap anggota keluarga perlu memahami tugas dan fungsinya, jika anggota keluarga tidak memahami tugas dan tanggung jawabnya secara baik, maka keluarga tersebut akan mengalami kendala dan gangguan dalam perjalanan kehidupannya. Keluarga demikian akan berhadapan dengan berbagai persoalan yang dapat meretakan hubungan kekeluargaan atau dinyatakan tidak harmonis. Sebaliknya, keluarga harmonis adalah kondisi keluarga yang anggotanya memahami dan mengerti terhadap tugas, fungsi dan tanggungjawabnya.¹

Keutuhan keluarga dan keserasian yang menguasai suasana di rumah merupakan salah satu faktor penting. Demikian pula tokoh ayah dan tokoh ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas ini dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara pengasuh (orang tua) dengan yang diasuh (anak). Kesatuan ayah-ibu demikian pentingnya sebagai alas yang kuat dalam keluarga, sehingga

¹ Heryanto, “Pembinaan Keluarga Broken Home”, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi), No. 1, Vol. V, 2016, hlm. 38

bilamana kesatuan ini kurang kuat, dapat menyebabkan kegoncangan dalam keluarga dengan segala akibatnya, baik secara khusus dalam keluarga itu sendiri maupun dalam masyarakat.

Setiap hubungan antara individu akan selalu muncul konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik sering kali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik.² Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra (putri), dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang terkondisi, dan lain-lain. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga.³

Sepasang suami istri harus memperhatikan kesatuan yang harmonis. Artinya kesatuan dalam bersikap terhadap anak. Kesatuan dalam hal sikap dan pandangan sangat penting bagi perkembangan anak. Perbedaan pandangan dan sikap, khususnya pada saat permulaan perkembangan anak akan kurang menguntungkan bagi perkembangan karakterologis anak. Perbedaan pandangan dan pendapat menyebabkan

² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penenman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 99

³ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2002), hlm. 114



anak terombang-ambing dan kehilangan arah. Kesatuan dalam hal pandangan dan pendapat dapat tercapai melalui kesatuan dan keserasian dalam pikiran.⁴

Menurut Kuhn dalam Habib Toha menyebutkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua dalam menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak.⁵

Banyak kenakalan anak dan perbuatan pelanggaran lainnya yang ternyata bersumber pada keadaan keluarga, yaitu keadaan keluarga, suasana rumah yang tidak menyokong perkembangan mereka, sehingga mereka menjadi anak atau orang dewasa yang tidak bertanggung jawab dan melakukan perbuatan anti-sosial dan amoral.

J. J. Rousseau, sebagai salah seorang pelopor ilmu jiwa anak, mengutarakan pula betapa pentingnya pendidikan keluarga itu. Ia menganjurkan agar pendidikan anak-anak disesuaikan dengan tiap-tiap masa perkembangannya sedari kecilnya. Dalam buku, yang di beri judul *Emile*, dijelaskannya pendidikan-pendidikan manakah yang perlu diberikan kepada anak-anak mengingat masa-masa perkembangan anak itu.⁶

⁴ Psikologi untuk..., hlm. 18

⁵ Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013), hlm. 150

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2000), hlm. 79



Hanna Djumhana Bastaman berpendapat bahwa fitrah manusia adalah suci dan beriman. Kecenderungan kepada agama adalah merupakan sifat dasar manusia, sadar atau tidak sadar manusia selalu merindukan Tuhan dan seterusnya. Sejak kelahirannya manusia telah diciptakan Allah membawa potensi keberagamaan yang benar, (tauhid), atau dengan kata lain melalui fitrah dalam diri manusia terdapat sejenis bawaan potensi dasar, yang berisi keyakinan terhadap Allah swt, yang disebut religius instinct (naluri keberagamaan).⁷

Pendidikan agama islam dalam kehidupan manusia sangatlah penting, hal ini sangat berpengaruh pada pola tingkah laku seseorang. Tapi pada kenyataannya pada saat sekarang ini banyak penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan khususnya dikalangan remaja, ini diakibatkan kurangnya pendidikan agama islam yang diajarkan dalam keluarga.

Kenakalan anak-anak dapat disebabkan oleh bermacam-macam sebab. Sebab kenakalan dapat kita kelompokkan dalam (1) Kerusakan pada otak dan (2) pengaruh keadaan lingkungan dan asuhan yang tidak sesuai atau kurang baik.⁸ Kenakalan remaja yang terjadi pada saat sekarang ini diakibatkan oleh kurangnya pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam keluarga dan mengakibatkan perilaku dan tingkah laku remaja yang

⁷ Asnelly Ilyas, “Pembinaan Perkembangan Keberagamaan Anak Usia Dini”, (IAIN Batusangkar: Ta’dib), No. 2, Vol. XII, 2009, hlm. 187

⁸ Moeljono Notoosoedirjo. Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hlm. 185



menjadi tidak baik atau melakukan penyimpangan-penyimpangan seperti, mabuk-mabukan, tawuran, narkoba, seks bebas dan lain-lain.

Maka disinilah peran penting dari pendidikan agama islam haruslah diajarkan kepada anak-anak remaja, peran orang tua dalam mengajarkan pendidikan agama islam sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian remaja tersebut. Perhatian dan bimbingan yang selalu terarah pada remaja akan memegang peranan yang penting dalam menerapkan pendidikan agama islam.

Begitu pula di Desa Surodadi ada banyak masalah dalam keluarga yang mengakibatkan pada perceraian. Dimana perceraian tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, yang akan menjadi korban atau imbas dari masalah orang tua adalah anak-anaknya. Perceraian atau masalah dalam keluarga menjadikan minimnya bimbingan dan perhatian tentang pendidikan agama islam terhadap anak-anaknya, sehingga menyebabkan perilaku keseharian atau kepribadian anak yang jauh dari kata baik.

Adapun alasan yang mendorong peneliti untuk memilih judul di atas adalah:

1. Semakin banyaknya masalah yang muncul di dalam sebuah keluarga yang menjadikan pendidikan anak menjadi kurang diperhatikan yang berdampak pada kepribadian anak itu sendiri.
2. Kurangnya pembinaan pendidikan agama di lingkungan keluarga *broken home*.





3. Masih banyaknya kenakalan di kalangan remaja, akibat kurangnya remaja memiliki kepribadian baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua keluarga *broken home* dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua keluarga *broken home* dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua keluarga *broken home* dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung orang tua keluarga *broken home* dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, peneliti membagi kegunaan penelitian ini menjadi dua poin, yaitu:

1. Secara Teoritis

Sebagai khasanah ilmu pengetahuan tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak pada keluarga *broken home*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Anak
 - Meningkatkan perilaku keberagaman anak menjadi lebih baik.
- b. Bagi Orang tua
 - Sebagai pedoman dalam pembentukan perilaku keberagaman anak.
- c. Bagi Masyarakat
 - Sebagai informasi dalam pembentukan perilaku keberagaman anak.

E. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode mutlak diperlukan karena merupakan cara yang teratur untuk mencapai suatu tujuan yang dimaksud. Metode ini diperlukan guna mencapai tujuan yang sempurna dan memperoleh hasil secara optimal.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹ Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan

⁹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi revisi, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.4



memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.¹⁰

Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif mendiskripsikan tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagaman anak pada keluarga *broken home* di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan peneliti merupakan kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto dokumen pribadi, dokumen resmi lainnya, sehingga peneliti menganalisis data dalam bentuk aslinya.¹¹

2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

a. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta:Bina Aksara, 1989),hlm.250

¹¹ *Prosedur Penelitian*....hlm.11



kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

b. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

3. Sumber Data

Dalam data penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.

Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagaman anak pada keluarga *broken home* di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah keluarga *broken home* di Desa Surodadi.



b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya terdiri dari buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah atau sumber lain yang menunjang dan dapat memberikan informasi. Diantaranya buku-buku literatur yang berhubungan dengan internet, majalah, dokumen pribadi dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini serta data yang didapatkan dari anak, keluarga/kerabat, dan tokoh masyarakat di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung¹².

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode pengumpulan Data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan catatan dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi atau pengamatan

¹²Nasution.S, *Metode Research*, Jakarta:Bumi Aksara, 2004

merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹³ Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak pada keluarga *broken home* di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁴ Penulis mencari sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber & bahasanya. Sebagai penulis memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penulis atau disebut pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*).¹⁵

Wawancara mendalam digunakan dalam rangka untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak pada keluarga *broken home* di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Dalam wawancara tersebut peneliti tulis ulang

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 220

¹⁴ *Metode Penelitian...*, hlm.135

¹⁵ Mulyatna Dedy, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2004), hlm.187



pada transkrip wawancara. Sedangkan yang menjadi objek interview ini adalah pejabat setempat, orang tua, anak dan kerabat.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sesuatu usaha mengetahui tafsiran terhadap data yang terkumpul dari hasil penelitian.¹⁶ Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Manshur menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan.¹⁷

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan metode analisis sintesis, yaitu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, yaitu metode berfikir yang bertitik tolak pada data-data yang memiliki unsur-unsur kesamaan sehingga dapat digeneralisasikan menjadi alur kesimpulan yang bersifat umum.¹⁸ Proses analisis data interaktif Miles dan Huberman, dapat meliputi tiga proses, yaitu:

a. Proses Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, atau pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis

¹⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 192

¹⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 164

¹⁸ Risingarimbun, *Metodologi Reseach*. (Yogyakarta: UGM press, 1979), hlm. 37

di lokasi penelitian. dengan adanya reduksi data, maka dapat diseerhanakan dengan membuang data-data yang tidak berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

b. Proses Penyajian Data

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut. Adapun penyajian yang baik merupakan suatu cara pokok bagi analisis kualitatif yang valid. Beberapa jenis bentuk penyajian data adalah bentuk matriks, grafis, jaringan, bagan, dan sebagainya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih. Proses penyajian data dari manajemen pendidikan berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

c. Proses Menarik Kesimpulan

Proses yang ketiga ini peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Bagi peneliti yang berkompeten akan mampu menangani kesimpulan tersebut dengan cara longgar, tetap terbuka, dan skeptis. Akan tetapi, kesimpulan yang sudah disediakan dari mula belum jelas,



kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kuat. Dengan adanya proses menarik kesimpulan maka dapat memilih data-data yang penting menjadi lebih rinci.

Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek dan sebelumnya masih remeng-remeng atau justru masih gelap sehingga diselidiki menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau hubungan interaktif, hipotesis atau teori.¹⁹

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam penelitian skripsi, peneliti menuliskan sistematika penelitian skripsi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri dari bab-bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis.

Adapun sistematika penelitian skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian pertama berisi Halaman Judul, Halaman Pernyataan, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Persembahan, Halaman Moto, Halaman Kata Pengantar, Halaman Abstraksi, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, Halaman Gambar.

2. Bagian Isi, terdiri atas:

Bab I: **Pendahuluan**, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

¹⁹ *Metodologi Penelitian Kualitatif*...hlm. 308-312



Bab II: **Landasan Teori Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Anak Pada Keluarga *Broken Home* Di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.** Sub bab pertama berisi tentang pengertian pola asuh, Macam-Macam pola asuh, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, hal-hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mengasuh anak. Sub bab kedua berisi tentang pengertian perilaku, pengertian perilaku keberagamaan. Sub bab ketiga berisi tentang pengertian keluarga *broken home*, faktor-faktor penyebab keluarga *broken home*, perceraian dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Bab III: **Data Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Anak Pada Keluarga *Broken Home* Di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang,** yang berisi: Gambaran Umum Desa Surodadi kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Yang terdiri dari: letak desa, struktur organisasi pemerintahan desa, keadaan penduduk, keadaan pendidikan dan sosial budaya, sarana dan prasarana, keadaan ekonomi, kondisi keagamaan, macam-macam pola asuh orang tua dan faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak pada keluarga *broken home* Di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

Bab IV: **Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Anak Pada Keluarga *Broken Home* Di**

Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Dengan sub bab pertama Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Pada Keluarga Broken Home Di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Pada sub bab kedua faktor pendukung dan penghambat Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Pada Keluarga Broken Home Di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

Bab V: **Penutup**, yang meliputi simpulan dan saran. kemudian diikuti dengan daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya.¹ Pola asuh maksudnya adalah pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan, dan ini merupakan tanggung jawab yang primer.

Menurut Kuhn dalam Habib Toha yang dikutip oleh Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih menyebutkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam hubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua dalam menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak.²

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 112

² Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta Barat: Akademia Permata), 2013, hlm. 149

2. Macam-Macam Pola Asuh

Baumrind mengkatagorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: (1) pola asuh *authoritarian* (otoriter); (2) pola asuh *authoritative*, dan (3) pola asuh *permissive*. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, dan (3) pola asuh permisif.³

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh ini juga ditandai dengan adanya aturan yang ketat, keras, dan kaku. Anak juga diatur segala keperluannya dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun ia sudah menginjak usia dewasa. Anak yang tumbuh dalam suasana seperti ini akan tumbuh dengan sikap yang negatif, misalnya memiliki sikap yang ragu-ragu, lemah kepribadian, dan tidak sanggup mengambil keputusan.

³ Pendidikan Agama Islam..... hlm. 149

Pola asuh orang tua yang otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) kekuasaan orang tua sangat dominan; (2) anak tidak diakui sebagai pribadi; (3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; (4) orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.⁴

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Segala pendapatannya didengarkan, ditanggapi dan diberikan apresiasi. Mereka selalu dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut tentang kehidupannya di masa yang akan datang.

Akan tetapi untuk hal-hal yang bersifat prinsipil dan urgen, seperti dalam pemilihan agama, dan pilihan hidup yang bersifat universal dan absolut tidak diserahkan kepada anak. Karena orang tua harus bisa membentengi anak-anak terutama dalam pemilihan agama, tidak harus diberikan pilihan. Walau demikian, pengajaran agamanya akan tetap dilakuka secara demokratis dan dialogis seperti yang dilakukan oleh Ibrahim dengan anaknya Ismail. Hanya untuk pendidikan akidah dan keyakinan harus diberikan secara

⁴ Pendidikan Agama Islam..... hlm. 149



dogmatis. Begitu yang ditemukan dalam kisah Ibrahim dan Luqman sebagaimana telah digambarkan dalam al-qur'an secara gamblang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis mempunyai ciri sebagai berikut: (1) ada kerja sama antara orang tua dan anak; (2) anak diakui sebagai pribadi; (3) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; (4) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.⁵

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang matang. Ia diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Dalam hal ini kontrol orang tua juga sangat lemat bahkan mungkin tidak ada. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan.

Selanjutnya pola asuh permisif mempunyai ciri (1) dominasi pada anak; (2) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua; (3) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; (4) kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang dan bahkan mungkin tidak ada sama sekali.

⁵ Pendidikan Agama Islam hlm. 150-151

Pola asuh yang permisif dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak yang telah mencapai tingkat dewasa, yang telah matang akal pemikirannya, akan tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak yang masih remaja. Karena pada tingkat ini anak masih memerlukan arahan dan bimbingan, pemikiran dan perasaannya belum stabil. Mereka masih cepat berubah oleh pemikiran-pemikiran yang cenderung menyesatkan dan merusak akal pikian mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, pola asuh otoriter dan permisif cenderung tidak menguntungkan bagi perkembangan pola pikir dan kepribadian anak, termasuk dalam kemajuan dalam belajarnya. Maka pola asuh yang paling baik adalah pola asuh yang demokratis. Karena pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Sementara, orang tua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab serta agresif, sedangkan orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

Menurut Arkoff dalam buku Pendidikan Karakter yang dikutip oleh Agus Wibowo, anak yang di didik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-



tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan dan ini membahayakan.⁶

Keluarga merupakan wahana yang pertama dan utama bagi keberhasilan pendidikan karakter anak. Pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak. Maka sudah semestinya orang tua menyadari hal itu, dan menjadi sosok yang demokratis agar karakter mulia tumbuh berkembang pada anaknya. Sebaliknya, para orang tua harus menghindari jauh-jauh dari pola asuh yang permisif dan otoriter, karena terbukti membentuk karakter buruk pada anaknya. Sekali lagi, para orang tua harus menggaris bawahi bahwa kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.⁷

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

a. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka orang tua tersebut akan mampu menerapkan pengasuhan yang terbaik bagi anak-anaknya, sedangkan semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka orang tua tersebut dalam menerapkan pengasuhan

⁶ *Pendidikan Agama Islam* hlm. 152-153

⁷ *Pendidikan Karakter:Strategi,...*hlm. 120



kepada anak-anaknya akan biasa-biasa saja. Hal ini dikarenakan pengetahuan seorang akan dapat memberikan kontribusi bagi dirinya untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi anak-anaknya.

b. Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga

Selain tingkat pendidikan dari orang tua, hal-hal yang dapat mempengaruhi pengasuhan orang tua kepada anaknya adalah tingkat sosial ekonominya. Semakin tinggi tingkat sosial dan ekonomi orang tua, maka orang tua tersebut akan berupaya dengan sebaik-baiknya memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya.

c. Orientasi Perhatian Orang Tua

Orang tua lebih meningkatkan masalah pekerjaan, maka mereka tidak bisa menerapkan pengasuhan yang baik bagi anak-anaknya, sementara orang tua yang bisa meluangkan waktunya untuk mengurus rumah tangganya maka mereka akan mampu menerapkan pengasuhan terbaik bagi anak-anaknya.

d. Pengetahuan Agama

Seseorang yang telah memiliki pengetahuan agama yang baik, maka ia akan menerapkan pengasuhan bagi anak-anaknya dengan baik berdasarkan ajaran-ajaran agamanya. Dalam Islam anak merupakan amanah Allah, maka seseorang yang benar-benar menguasai pengetahuan tentang agama Islam akan memberikan pengasuhan bagi anak-anaknya berdasarkan ajaran Islam.



e. Lingkungan Sekitar

Faktor lingkungan sangat menentukan pengasuhan yang orang tua berikan kepada anak-anaknya. Lingkungan yang baik memiliki potensi untuk memberikan kesempatan kepada orang tua menerapkan pengasuhan kepada anak-anaknya dengan baik. Sementara lingkungan yang buruk dimana kemaksiatan telah dominan. Maka memiliki potensi bagi para orang tua untuk menerapkan pengasuhan.

f. Budaya dan Adat Istiadat (Norma) Masyarakat

Budaya dan Adat Istiadat yang dianut oleh masyarakat juga sangat mempengaruhi pengasuhan orang tua bagi anak-anaknya. Masyarakat batak dan madura akan lebih memberikan pengasuhan kepada anak laki-laki mereka dengan baik, sedangkan anak perempuan mereka hanya biasa-biasa saja. Sementara masyarakat Jawa akan lebih memperhatikan anak perempuan dengan memberikan yang terbaik bagi mereka, sedangkan anak laki-laki biasa saja.⁸

4. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Orang Tua Dalam Mengasuh Anak

Islam telah memerintahkan kepada setiap orang tua yang mempunyai tanggungjawab untuk mengarahkan dan mendidik anak agar memiliki akhlak luhur, mempunyai sikap lemah lembut dan perlakuan kasih

⁸ Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta), 1998, hlm. 15-17.



sayang. Sehingga anak akan tumbuh secara istiqomah.⁹ Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh kedua orang tua dalam mengasuh anak:

a. Memberikan Kasih Sayang Kepada Anak

Hal ini penting sekali, agar anak belajar mencintai orang lain. Jika anak tidak merasakan cinta kasih ini, maka akan tumbuh mencintai dirinya sendiri saja dan membenci orang disekitarnya. Terutama seorang ibu harus menyadari bahwa tidak ada suatu apapun yang mesti menghalangi untuk memberikan kepada anak kebutuhan alaminya berupa kasih sayang dan perlindungan. Dia akan merusak seluruh eksistensi anak jika tidak memberikan haknya dalam perasaan-perasaan ini.

b. Membiasakan Anak Berdisiplin Sejak Usia Dini

Fakta membuktikan bahwa membiasakan anak untuk menyusui dan buang hajat pada waktu-waktu tertentu dan tetap, sesuatu yang mungkin meskipun melalui usaha yang berulang kali sehingga motorik tubuh akan terbiasa dan terlatih dengan hal ini, kedisiplinan akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan anak, sehingga mampu untuk mengontrol tuntutan dan kebutuhannya pada masa mendatang.

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid I, terjemahan Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani,2007),hlm.135



c. Hendaklah Kedua Orang Tua Menjadi Teladan yang Baik

Jangan mengira anak masih kecil dan tidak mengerti apa yang terjadi disekitarnya sehingga kedua orang tua melakukan tindakan-tindakan yang salah dihadapannya. Ini mempunyai pengaruh yang besar pada pribadi anak karena kemampuan anak untuk menangkap, dengan sadar atau tidak adalah besar sekali, terkadang melebihi apa yang kita duga. Sekalipun anak tidak mengetahui apa yang dilihatnya itu semua berpengaruh bagi anak. Sebab, disana ada dua alat yang sangat peka sekali yaitu alat penangkap dan alat peniru. Anak akan menangkap secara tidak sadar atau tanpa kesadaran purna, dan anak akan meniru secara tidak sadar dan tanpa kesadaran purna, segala hal yang dilihat atau didengar di sekitarnya.

d. Anak dibiasakan dengan berbagai kebiasaan yang umum dilakukan dalam pergaulannya; kebiasaan yang biasa dilakukan terus menerus ini akan melahirkan jiwa yang memiliki kepribadian yang baik yang akan berguna dalam kehidupan keberagaman mereka. Diantaranya: dibiasakan mengucapkan salam ketika akan masuk rumah sendiri atau rumah orang lain, dibiasakan memakai pakaian atau celana/rok/baju yang panjang agar anak tumbuh dengan kesadaran menutup aurat dan malu jika membukanya dan sebagainya.¹⁰

¹⁰ Pendidikan Agama Islam.....hlm. 149.



5. Pembentukan Perilaku Keberagamaan Anak

a. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan.¹¹ Sedangkan menurut departemen pendidikan dan kebudayaan perilaku yaitu tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.¹²

Menurut Dali Gulo tingkah laku atau perilaku yang dalam psikologi disebut sebagai behavior, adalah setiap tindakan manusia dan hewan yang dapat dilihat. Tingkah dalam pengertian ini lebih merujuk pada aspek lahiriah dengan kata lain, tingkah laku itu merupakan reaksi total, motor dan kelenjar yang diberikan suatu organisme kepada suatu situasi yang dihadapinya.¹³

Salah satu teori yang dapat menjelaskan terjadi perilaku adalah teori penggerak (motivator theory) dari Abraham Maslow, menurutnya individu berperilaku karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakannya. Dari sinilah kemudian Maslow membuat lima tingkatan hierarki kebutuhan, yaitu:

- a) Kebutuhan Psikologi, kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi. Fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan fisik.

¹¹ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1990, hlm. 1992.

¹² *Kamus Besar...* hlm. 671.

¹³ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi, (Jakarta:Radar Jaya Offset), 2011, hlm. 118



- b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan, seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.
- c) Kebutuhan sosial, yang meliputi kebutuhan dicintai, diperhitungkan dengan pribadi, diakui sebagai anggota kelompok.
- d) Kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti kebutuhan mempertinggi kemampuan-kemampuan yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreativitas dan interaksi diri.
- e) Kebutuhan akan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan, status dan sebagainya.¹⁴

b. Pengertian Perilaku Keberagamaan

Perilaku keberagamaan adalah segala aktifitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman pada diri sendiri¹⁵

Keberagamaan adalah pembicaraan mengenai pengalaman atau fenomena yang menyangkut hubungan antar agama dan penganutnya, atau suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang (penganut agama) yang mendorongnya untuk bertingkah laku yang sesuai dengan agamanya.¹⁶

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: remaja Rosdakarya), 1990, hlm.

¹⁵ *Psikologi Agama*...hlm. 117

¹⁶ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2001, hlm. 76



Mohammad Djamaludin mendefinisikan keberagamaan sebagai manifestasi seberapa jauh individu penganut agama meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya dalam semua aspek kehidupan.¹⁷ Membangun keberagamaan anak merupakan hal utama dalam kehidupan beragama khususnya lingkungan keluarga. Keberagamaan anak dipandang sebagai suatu yang urgen dalam pendidikan keluarga. Sehingga pendidikan anak yang dilakukan oleh orang tua sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian anak.

Anak merupakan amanah Allah SWT. Yang harus dijaga dan dibina. Hatinya yang suci merupakan permata yang sangat mahal harganya. Ia membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian. Jika dibiasakan dengan kejahatan dan dibiarkan seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Cara memeliharanya dengan pendidikan akhlak yang baik. Oleh karena itu, orang tua memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa islami, sebagaimana sabda Rasulullah. “Telah menyampaikan pada kami Adam, telah menyampaikan kepada kami Abi Zib’in dari Az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdirrahman dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Bersabda Rasulullah SAW.”Setiap anak dilahirkan dua atas fitrahnya maka kedua orang tuanyalah yang

¹⁷ Mohammad Djamaluddin, *Religiusitas dan Stres Kerja pada Polisi* (Yogyakarta:UGM Press), 1995, hlm. 44



menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi’,”(H.R. Bukhari).¹⁸

Pendidikan anak dalam Islam, tidak dapat dilepaskan dari asal muasal manusia. Kata “Pendidikan”, salah satunya, dalam bahasa Arab sering disebut sebagai “Tarbiyah” (mengembangkan, menumbuhkan, menyuburkan) berakar satu dengan kata “Rabb” (Tuhan). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan adalah sebuah nilai-nilai luhur yang tidak dapat dipisahkan dan dipilah-pilah dalam kehidupan manusia. Terpisahnya pendidikan dan terpilah-pilahnya bagian-bagian dalam kehidupan manusia berarti terjadi pula disintegrasi dalam kehidupan manusia yang konsekuensinya melahirkan ketidakharmonisan dalam kehidupannya.¹⁹

Tantangan berat dalam mendidik anak pada saat ini adalah menghindarkannya dari penyakit “Hubbu ad-dunya wa karaahiyat al-maut” (cinta dunia dan benci mati). Cinta dunia yang berlebihan merupakan akibat dari tertanamnya paham matrealisme yang melahirkan sikap seolah-olah kita akan hidup seribu tahun lagi. Bagi seorang imam Khomeini ketika menasihati anaknya dengan berkata bahwa kecintaan pada dunia yang didasarkan nafsu dunia merupakan perbuatan tercela.²⁰

¹⁸ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*,(Bandung: CV Pustaka Setia),2013, hlm. 37

¹⁹ *Paradigma Pendidikan...* hlm. 52

²⁰ *Paradigma Pendidikan...* hlm. 53





Mendidik dan mengajar anak bukan pekerjaan mudah dan bukan kewajiban yang dapat dilakukan secara spontan. Dalam Islam, anak merupakan bagian penting dari keluarga yang harus dijaga orang tua, sebagaimana firman Allah SWT, yang terjemahannya adalah “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Oleh karena itu, mendidik, mengajar, dan menjaga anak agar tidak terjerebab masuk kedalam neraka adalah cara fundamental untuk meraih surga. Sebaliknya, jika tidak melakukannya dengan baik, neraka adalah balasannya. Diantara materi mendasar yang harus disampaikan orang tua adalah memberi contoh budi pekerti yang baik.

Pada prinsipnya, pendidikan anak dalam Islam hendaknya dimulai sedini mungkin. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW. “Suruhlah anak-anak kamu Sholat jika telah berumur tujuh tahun. Lalu pukullah mereka jika telah berumur sepuluh tahun (dan masih tidak melakukannya).” Pendidikan sejak dini akan menanamkan kebiasaan dalam diri anak, yang akan mendukung kesadaran penuh jika anak telah mencapai tingkat balighnya.



Seorang pendidik, baik orang tua harus tahu yang diajarkan kepada seorang anak serta metode yang telah dituntunkan oleh Rasulullah SAW. Beberapa tuntunan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Menanamkan Tauhid dan Akidah yang Benar kepada Anak.

Hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid, dia jatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di akhirat.

Tauhid merupakan pusat segala usaha dan tujuan dalam setiap amal dan perbuatan. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an, Allah kisahkan nasihat Luqman kepada anaknya, yang termaktub dalam surat Al- Luqman:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

terjemahannya adalah “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

2. Mengajari Anak untuk melaksanakan Ibadah

Hendaknya sejak kecil putra-putri diajarkan beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Mulai dari tata cara bersuci, sholat, puasa, dan ibadah lainnya. Apabila mereka dapat menjaga ketertiban dalam sholat, ajak pula untuk menghadiri

sholat berjamaah di masjid. Dengan melatih anak sejak dini, mereka terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut saat dewasa. Dengan demikian, semua hal tersebut berguna untuk membiasakan anak taat kepada Allah SWT.

3. Mengajarkan Al-Qur'an, Hadis, Doa, dan Zikir yang Ringan kepada Anak.

Hal ini dapat dimulai dengan mengajarkan Al-Qur'an surat Al-Fatihah dan surat-surat yang pendek serta doa tahiyat untuk sholat. Kemudian, menyediakan guru khusus untuk mengajar tajwid, menghafal Al-Qur'an dan hadis. Begitu pula dengan doa dan zikir sehari-hari. Hendaknya anak mulai menghafalkannya, seperti doa ketika makan, keluar masuk WC, dan lain-lain.

4. Mendidik Anak dengan Berbagai Adab dan Akhlak yang Mulia.

Ajarilah anak dengan berbagai adab islami, seperti makan dengan tangan kanan, mengucapkan basmalah sebelum makan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam, dan lain-lain. Begitu pula dengan akhlak. Tanamkan kepada anak akhlak-akhlak mulia, seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati yang lebih tua, dan sayang kepada yang lebih muda, serta beragam akhlak lainnya.

Kiranya tidak diragukan lagi bahwa keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu iman yang meresap ke dalam kehidupan keberagaman anak. Ia akan terbiasa dengan akhlak



yang mulia karena ia menyadari bahwa iman membentengi dirinya dari berbuat dosa dan kebiasaan jelek.

5. Melarang Anak dari Berbagai Perbuatan yang Diharamkan

Hendaknya anak sedini mungkin diperingatkan dari beragam perbuatan yang tidak baik atau diharamkan, seperti merokok, judi, minum khamar, mencuri, mengambil hak orang lain, zalim, durhaka kepada orang tua, dan lainnya.²¹

Selama ini tidak jarang pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya masih bersifat parsial. Padahal suasana, lingkungan hidup, kemajuan pengetahuan telah demikian hebatnya, sehingga media masa baik elektronik maupun media cetak dan pengaruh hubungan langsung dengan budaya asing tidak dapat dielakkan dan ikut mencampuri pendidikan anak-anak untuk itu pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua di rumah tidak cukup lagi dengan cara yang biasa dan mengalir saja tetapi perlu disengaja dengan dipersiapkan secara baik.

6. Keluarga Broken Home

a. Pengertian Keluarga Broken Home

Secara etimologi *Broken Home* diartikan sebagai keluarga retak. Jadi Keluarga *broken home* adalah kondisi dimana keluarga yang terdiri dari bapak, ibu serta anak yang tidak bersatu lagi dalam keluarga atau keluarga yang tidak harmonis tidak berjalan dengan rukun dan damai karena sering terjadi keributan serta

²¹ *Paradigma Pendidikan...* hlm. 59-61



perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.

Yang dimaksud kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari kasus keluarga yang digambarkan diatas tadi akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilaku sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahan neurotik.²²

Broken home adalah menggambarkan keluarga yang retak, tanpa kehadiran salah satu dari kedua orangtua yang disebabkan karena meninggal, perceraian atau meninggalkan keluarga.²³ Keluarga yang pecah atau *broken home* perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putrinya. *Broken home* memiliki pengaruh yang negatif sehingga menyebabkan anaknya menjadi pendiam, jarang bergaul dengan teman –temannya. Situasi keluarga

²² Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Conseling)*, (Bandung: Alfabeta), 2011, hlm. 66

²³ Haesty Mulyana R.D, Santi E Purnamasari, “Hubungan Antara Harga Diri dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home”, (Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Jurna Nasional Psycho Idea, No. 2, Vol.8, 2010, hlm. 44



broken home tidak menguntungkan bagi perkembangan anak, anak mengalami *maladjustment*. *Maladjustment* ini bersumber dari hubungan keluarga yang tak memuaskan, frustrasi dan sebagainya. Beberapa hasil penyelidikan menunjukkan bahwa anak nakal (*delinquent*) berasal dari keluarga yang pecah.

Suami istri itu saling mendorong dan saling mengisi dalam menangani berbagai pekerjaan sehingga suatu pekerjaan itu tampak bukan suatu beban. Ketika terjadi perubahan, pertentangan emosional, sosial, semangat, dan kemunduran ekonomi maka timbul konflik. Dan akibatnya keluarga ini tidak dikendalikan, maka terjadilah perceraian.²⁴

Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak.

Perceraian dalam keluarga itu biasanya berawal dari suatu konflik antar anggota keluarga. Baik konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada diambang pintu. Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidaktenangan berpikir dan ketegangan itu

²⁴ Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga (Peran Ayah dalam Keluarga)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2002, hlm.117



memakan waktu lama. Pada saat kemelut ini, biasanya masing-masing pihak mencari jalan keluar mengatasi berbagai rintangan dan berusaha menyesuaikan diri dengan hidup baru. Masing-masing pihak menerima kenyataan baru seperti pindah rumah, tetangga baru, anggaran rumah baru. Acara kunjunganpun berubah. Situasi rumah menjadi lain karena diatur oleh satu orang saja.

b. Faktor-faktor Penyebab Keluarga Broken Home

Beberapa faktor yang menyebabkan sebuah keluarga yang mengalami masalah dan menyebabkan kondisi keluarga menjadi keluarga *broken home* antara lain:

1. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu

Faktor kesibukan yang sering menjadi penyebab yang utama. Di mana ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari. Mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, shalat berjamaah dirumah di mana ayah menjadi imam, sedang anggota keluarga menjadi jamaah. Di meja makan dan di tempat shalat berjamaah, banyak hal yang bisa ditanyakan ayah atau ibu kepada anak-anak. Seperti pelajaran sekolah, teman di sekolah, kesedihan dan kesenangan yang dialami anak. Dan anak-anak akan mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran-pemikirannya tentang kebaikan keluarga, termasuk kritik terhadap orang tua mereka.



Yang sering terjadi adalah, kedua orang tua pulang hampir malam, karena jalanan macet, badan capek, sampai di rumah mata sudah mengantuk dan tertidur. Tentu orang tua tidak punya kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya. Lama kelamaan anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya.

2. Sikap Egosentrisme

Sikap egosentrisme masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang terus menerus. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Yang lebih berbahaya lagi adalah sifat egosentrisme. Yaitu, sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Pada orang yang seperti ini, orang lain tidaklah penting. Dia mementingkan dirinya sendiri, dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya.²⁵

3. Masalah Ekonomi

Kehidupan rumah tangga, meskipun pada mulanya dua suami-istri penuh kasih sayang seolah-olah tidak akan menjadi pudar, namun pada kenyataannya rasa kasih sayang itu bila tidak

²⁵ *Konseling Keluarga....*hlm. 14-15



dirawat bisa menjadi pudar, bahkan bisa hilang berganti dengan kebencian. Faktor ekonomi menjadi salah satu pemicu timbulnya problem dalam rumah tangga. Dalam kondisi demikian, cek-cok rumah tangga sulit dihindarkan, kecuali ada upaya keras dari dua belah pihak untuk menahan diri dan menerima dengan ikhlas keadaan ini demi anak-anaknya yang membutuhkan kasih sayang dan ketentraman dalam keluarganya.²⁶

4. Masalah Kesibukan

Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukan terfokus pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukan orang tua dalam urusan ekonomi sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.

5. Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya krisis di dalam keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada suami-istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami liku-liku keluarga. Karena itu sering salah menyalahkan bila terjadi persoalan di keluarga. Akibatnya terjadi selalu pertengkar

²⁶ Satria Efendi, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, (Jakarta:Kencana), 2004, hlm. 98



yang mungkin terjadi perceraian. Jika pendidikan agama ada atau lumayan, mungkin sekali kelemahan di bidang pendidikan akan diatasi. Artinya suami istri akan dapat dihindari. Karena Agama Islam mengajarkan agar orang bersabar dan shalat di dalam menghadapi gejolak hidup rumah tangga.²⁷

6. Masalah Perselingkuhan

Perselingkuhan mudah terjadi karena suami istri yang hilang kemesraan, dan rasa cinta. Mungkin saja istri didepan suami tidak berhias (berdandan) untuk suami, rasanya tidak saling percaya antar pasangan, itu yang menyebabkan perselingkuhan.

7. Jauh dari Agama

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari agama yaitu dienul Islam. Sebab Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dan mencegah orang berbuat mungkar dan keji. Sebenarnya Allah telah mengumumkan dalam kitab suci Al-Qur'an bahwa umat Islam itu adalah umat yang terbaik yang diciptakan bagi manusia sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT di dalam surat Al-Imron: 110

²⁷Konseling Keluarga....hlm. 16-18



كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ

خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahannya adalah “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari pada yang mungkar, dan beriman kepada Allah.²⁸

Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat dan situasi masyarakat yang terkondisi, dan lain-lain. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga.

Menjelang gentingnya konflik ini biasanya sang ayah kurang memikirkan resiko yang bakal terjadi dalam mengasuh anak. Sementara ibu paling memikirkan resiko akibat perceraian. Dan bagaimanapun kasus perceraian tersebut jelas-jelas membawa resiko yang berantai. Dan yang paling dipersoalkan adalah dampaknya dalam diri anak.

7. Perceraian dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Anak

Hetherington dalam buku Psikologi Keluarga yang dikutip oleh Save M. Dagun mengadakan penilaian terhadap anak-anak usia 4 tahun pada saat orang tuanya bercerai. Peneliti ini ingin menyelidiki apakah kasus perceraian itu akan membawa pengaruh bagi anak usia

²⁸ *Konseling Keluarga....*hlm. 19



dibawah 4 tahun dan di atas 4 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa kasus perceraian itu akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar berbeda.

Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara penyelesaian berbeda. Kelompok anak yang belum berusia sekolah pada saat kasus ini terjadi, ada kecenderungan untuk mempersalahkan diri bila ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Ia menangisi dirinya. Umumnya anak usia kecil itu sering tidak betah, tidak menerima cara hidup yang baru. Ia tidak akrab dengan orang tuanya. Anak ini sering dibayangi rasa cemas, selalu ingin mencari ketenangan.

Kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat terjadinya kasus perceraian memberi reaksi lain. Kelompok anak ini tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya.

Ketika anak menginjak usia remaja, anak sudah mulai memahami seluk-beluk arti perceraian. Mereka memahami, apa akibat yang bakal terjadi dari peristiwa itu. Mereka menyadari masalah-masalah yang bakam muncul, soal ekonomi, sosial, dan faktor-faktor lainnya.²⁹

Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam

²⁹*Psikologi Keluarga...hlm.113-115.*



keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Tidak dapat disangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat. Tentang pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga itu telah dinyatakan oleh banyak ahli didik dari zaman yang telah lampau.³⁰

Pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak-anak berbeda-beda. Sebagian keluarga atau prang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi masih menganut pendirian-pendirian yang kuno atau kolot. Keadaan tiap-tiap keluarga berbeda-beda pula satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu. Ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya) dan ada pula keluarga kecil. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan tentram, ada pula yang selalu gaduh, bercekcok dan sebagainya. Dengan sendirinya, keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak-anak.³¹

³⁰ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2000, hlm. 79

³¹ *Ilmu Pendidikan...* hlm. 84



B. Kajian Pustaka

Penelitian Santi Puspita Sari dan Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si dengan judul “Pola Asuh Keluarga Broken Home Dalam Proses Perkembangan Anak Di Desa Sumberejo, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun” pada bulan Maret sampai Mei 2014 dengan hasil penelitian menyatakan bahwa pengaruh pola asuh keluarga *broken home* terhadap perkembangan anak, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perkembangan fisik: pola asuh otoriter akan mengakibatkan perkembangan fisik anak cenderung kekurangan nutrisi dan menurunnya kesehatan dikarenakan stres akibat tekanan dari orang tua. Pada pola asuh demokrasi perkembangan fisik anak juga mengalami kendala karena kurangnya asupan nutrisi dengan baik. Pola asuh permisif dalam perkembangan fisik, selain anak kekurangan nutrisi anak terlihat kurang akan kebersihannya, hal ini dikarenakan orang tua yang cenderung cuek terhadap kondisi anak.

Perkembangan psikis: pola asuh otoriter akan mengakibatkan perkembangan psikis anak menjadi introvert dan membentuk mind set belum bisa bertanggung jawab. Pola asuh demokrasi akan mengakibatkan perkembangan psikis anak menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Pola asuh permisif akan mengakibatkan perkembangan psikis anak menjadi anak yang nakal, anak menjadi susah diatur, dan tidak mempunyai tujuan hidup.



Perkembangan sosial: pola asuh otoriter akan mengakibatkan perkembangan sosial anak mengalami kendala dalam bersosialisasi. Pola asuh demokrasi akan mengakibatkan perkembangan sosial anak menjadi mampu untuk bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan. Pola asuh permisif akan mengakibatkan perkembangan sosial anak menjadi mampu bersosialisasi dengan baik tetapi belum bisa menerapkan arti tanggung jawab. Adapun perbedaan dengan penelitian kami yaitu, dimana penelitian ini lebih menitik beratkan pada proses perkembangan anak sedangkan penelitian yang akan kami lakukan lebih fokus pada pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak pada keluarga *broken home*.

Penelitian Mahmudah dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak” pada bulan Juli 2014 dengan hasil penelitian yang penulis temukan terkait dengan peran pendidikan agama islam dalam keluarga dalam membentuk kepribadian remaja adalah sebagai berikut: 1) pendidikan agama islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada remaja. Yaitu menanamkan nilai-nilai aqidah pada remaja, 2) kemudian berperan pada pembinaan ibadah pada remaja, 3) juga berperan menanamkan nilai-nilai akhlak pada remaja, 4) dan berperan menanamkan rasa ingin tahu (akal pikiran) bagi remaja.

Dengan demikian remaja akan mampu tumbuh berkembang dan mampu menghadapi tantangan zaman modern sekarang ini, serta mampu

menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah. Adapun perbedaan dengan penelitian kami yaitu, dimana penelitian terdahulu lebih menitik beratkan pada masalah kepribadian anak sedangkan penelitian yang akan kami lakukan lebih fokus pada pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagaman anak pada keluarga *broken home*.

Penelitian Delfriana Ayu A yang berjudul Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Remaja Dan Perilaku Seksual pada bulan Juli 2014 dengan hasil penelitian Didapat bahwa dua kombinasi pola asuh orang tua yang berhubungan signifikan dengan konsep diri remaja tentang perilaku seksual yaitu pola asuh ayah permisif dengan ibu permisif dan pola asuh ayah otoriter dengan ibu demokratis yang memiliki p sebesar 0.020 ($p < 0.05$).

Sedangkan kombinasi pola asuh orang tua lainnya tidak ada hubungan yang signifikan dengan konsep diri remaja. Dua kombinasi pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap konsep diri remaja yaitu pola asuh ayah demokratis dengan ibu demokratis dimana memiliki tingkat signifikansi 0,003 dimana $p < 0,05$ dan pola asuh ayah otoriter dan ibu demokratis yang memiliki tingkat signifikansi 0,005 dimana $p < 0,05$.³²

³² Delfriana Ayu A, Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Remaja Dan Perilaku Seksual, (Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Jurnal JUMANTIK), Vol. 1, No.1, Nopember 2016, hlm. 118





Adapun perbedaan dengan penelitian kami yaitu, dimana penelitian terdahulu lebih menitik beratkan pada masalah konsep diri remaja dan perilaku seksual sedangkan penelitian yang akan kami lakukan lebih fokus pada pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak pada keluarga *broken home*.

Penelitian Farieska Fellasari, Yuliana Intan Lestari yang berjudul Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Desember 2016 dengan hasil penelitian sebagai berikut a) Pola asuh orangtua berhubungan dengan kematangan emosi remaja, dalam artian bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua baik itu authoritative, authoritarian dan permissive secara bersama-sama berkaitan dengan kematangan emosi remaja. b) Penerapan metode pengasuhan authoritative di dalam keluarga memiliki hubungan positif dengan pembentukan kematangan emosi pada remaja, c) Penerapan metode pengasuhan authoritarian di dalam keluarga memiliki hubungan negatif dengan pembentukan kematangan emosi remaja dan d) Penerapan metode pengasuhan orangtua yang permissive memiliki hubungan positif dengan pembentukan kematangan emosi remaja.³³

Adapun perbedaan dengan penelitian kami yaitu, dimana penelitian terdahulu lebih menitik beratkan pada masalah kematangan emosi remaja sedangkan penelitian yang akan kami lakukan lebih fokus pada pola asuh

³³ Farieska Fellasari, Yuliana Intan Lestari, Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja, (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau: Jurnal Psikologi), Volume 12, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 90

orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak pada keluarga *broken home*.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka merupakan penjelasan sementara terhadap permasalahan yang teliti. Kerangka berfikir berisi tentang gambaran pola hubungan antar variabel/kerangka konseptual yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang teliti, disusun berdasarkan kajian yang telah dilakukan.³⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dibangun suatu kerangka berfikir. Keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan pertama dan utama dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya. Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian anak.

Konflik/problem di dalam keluarga sangat berpengaruh, orang tua yang sering bermasalah biasanya akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak, anak merasa kurang percaya diri, kurang terbuka dan tidak jarang akan melakukan hal-hal yang negatif.

Keberfungsian keluarga dalam mengurangi perilaku negatif atau kenakalan remaja sangat menentukan, artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial sebuah keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya maka akan semakin rendah tingkat kenakalan anak-anaknya atau kualitas kenakalannya semakin rendah.

Penelitian Kim & Kim dalam Afrillia dan Kurniati (2008) menunjukkan

³⁴STAIN Pekalongan, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan STAIN Pekalongan*, (Pekalongan: STAIN Press, 2033), hlm.46



bahwa keluarga dengan anak yang melakukan kenakalan remaja mempunyai tingkat keberfungsian keluarga yang lebih buruk.³⁵

Keluarga merupakan peran penting untuk pribadi seorang anak. Keluagalah hal yang paling utama untuk membentuk suatu karakter anak. Lingkunganpun berperan besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Lingkungan yang baik akan membawa dampak positif begitu pula sebaliknya. Keluarga yang bertanggung jawab adalah mau melindungi, mengajarkan dan menjadi penopang seorang anak dari berbagai masalah yang dimiliki setiap anak yang terjadi di masyarakat.

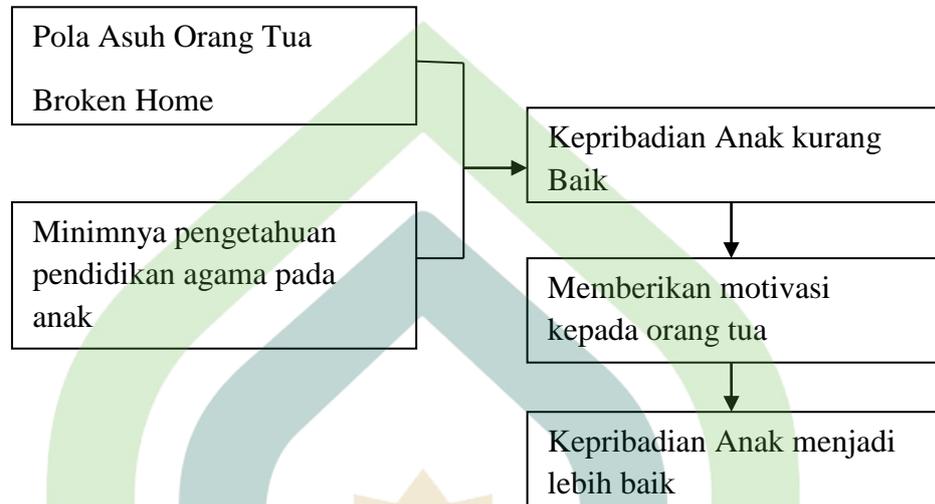
Peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak, keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap perilaku anak, ayah ibulah yang akan menagajarkan bagaimana kita sebagai mahluk tuhan untuk selalu mengerjakan segala perintahnya. Mereka mengajarkan ahlak, aqidah, dalam agama yang mereka anut.

Sifat dan perilaku anak sangat dipengaruhi dengan pola asuh kedua orang tuannya. Terlalu memanjakan atau memandang sebelah mata keberadaan mereka, bisa berakibat buruk terhadap kepribadian mereka kelak (Surya. 2008). Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negif ataupun lingkungan yang kurang mendukung cenderung mempunyai konsep diri yang negative, dan sikap positif orang tua akan menimbulkan konsep dan

³⁵ Fatchurahman, "Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja", (Malang: Jurnal Psikologi Indonesia), No. 2, Vol. I, 2012, hlm.79



pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri (Qumana, 2008).³⁶



³⁶ Lutfiah Nur Aini, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo", (Sidoarjo: Jurnal Keperawatan & Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto), No. 1, Vol. VI, 2014, hlm. 62



BAB III

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK PADA KELUARGA *BROKEN HOME* DI DESA SURODADI KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG

A. Gambaran Umum Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten

Batang

1. Letak Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang

Desa Surodadi secara Geografis merupakan salah satu Desa yang menempati kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, provinsi Jawa Tengah. Desa Surodadi ini berada pada posisi sebelah barat kabupaten Kendal. Sedangkan luas wilayah desa Surodadi ini dibatasi oleh:

Tabel 1.1

Batas Wilayah¹

Letak Desa	Perbatasan Desa
Sebelah Utara	Desa Sawangan
Sebelah Selatan	Desa Madugowongjati
Sebelah Barat	Desa Timbang
Sebelah Timur	Desa Sentul

¹Data Monografi Desa Surodadi Tahun 2018 diambil pada hari Senin, 17 Desember 2018

2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang

Dalam menopang keberlangsungan ketertiban kehidupan bermasyarakat di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, maka diperlukan adanya pemerintahan desa yang mengatur dinamika dan perkembangan masyarakat di berbagai sektor bidang kehidupan. Pemerintahan desa dengan struktur organisasinya merupakan perwujudan dari peran masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

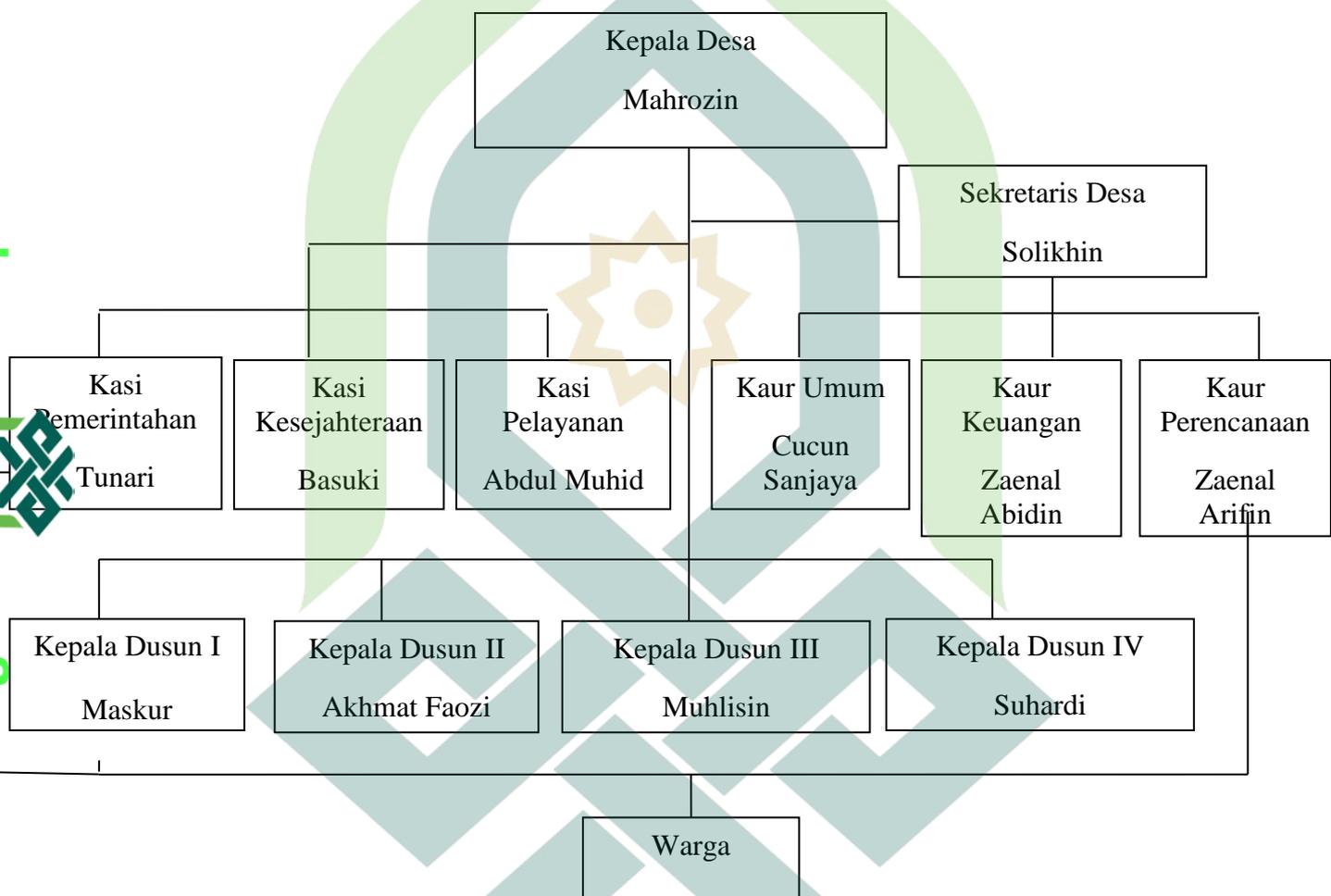


Tabel 1.2

Bagan Struktur Organisasi

Pemerintahan Daerah Desa Surodadi Kecamatan Gringsing

Kabupaten Batang²



² Data Monografi Desa Surodadi Tahun 2018 diambil pada hari Senin, 17 Desember 2018

3. Keadaan Penduduk

Secara umum penduduk Desa Surodadi dikatakan jarang berbanding dengan luas wilayah Desa Surodadi. Jumlah penduduk 915 KK yang terdiri dari 2.816 jiwa berdasarkan data registrasi penduduk 30 November Tahun 2018. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.3
Jumlah penduduk³

Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
Laki-laki	1400
Perempuan	1416

Laju pertumbuhan penduduk masyarakat Desa Surodadi bisa dikatakan cukup cepat, dibidang pendidikan khususnya bisa dikatakan cukup bagus, karena perkembangan pola pikir masyarakat yang sudah berkembang tentang paradigma-paradigma yang berkembang walaupun sebagian masyarakat masih menjalankan pernikahan di usia dini. Dari aspek spiritualitas juga cukup bagus karena suasana religius yang masih kental di desa Surodadi ini khususnya yang bersifat belajar mengaji bagi anak-anak begitu antusias.

³ Data Monografi Desa Surodadi Tahun 2018 diambil pada hari Senin, 17 Desember 2018



4. Keadaan Pendidikan dan Sosial Budaya

Keadaan pendidikan masyarakat Desa Surodadi cukup bagus karena sarana dan prasarana penunjang pendidikan sudah ada, sehingga hampir tidak ada masalah dalam bidang pendidikan. Keadaan sosial budaya masyarakat Desa Surodadi kurang bagus, karena budaya gotong royong sudah tidak kental lagi yang berada ditengah-tengah masyarakat

Tabel 1.4

Klasifikasi Penduduk berdasarkan Pendidikan⁴

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Buta Huruf	87
2.	Tidak Tamat SD	357
3.	Tamat SD/Sederajat	235
4.	Tamat SMP/Sederajat	246
5.	Tamat SMA/Sederajat	187
6.	Tamat Akademi (D1-D3)	24
7.	Sarjana S1	30

5. Sarana dan Prasarana di Pedesaan

Sarana dan prasarana Desa cukup lengkap diantara lain seperti sarana peribadatan mesjid Baitut Taqwa yang berada di dukuh Sidorejo, Al Muttaqin yang berada di dukuh Ringinsari, Al Muttaqin yang berada di

⁴Data Monografi Desa Surodadi Tahun 2018 diambil pada hari Senin, 17 Desember 2018



dukuh Surodadi, Sabilul Muhtadin yang berada di dukuh Penjalin, untuk sarana pendidikan cukup memadai seperti PAUD Az-Zahra, TK Mardisiwi, RA Masyitoh, SDN Surodadi, MI Islamiyah Surodadi dan SMPN 2 Gringsing begitu pun dengan yang lainnya sarana kesehatan, sarana air bersih serta sarana umum lainnya. Alhamdulillah tidak ada hambatan yang dialami oleh masyarakat terkait bidang sarana dan prasarana ini.

6. Keadaan Ekonomi

Tabel 1.5

Klasifikasi Penduduk berdasarkan Pekerjaan⁵

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	18
2.	Wiraswata	165
3.	Buruh/Karyawan	443
4.	Petani	384
5.	Pensiunan	3
6.	Lain-lain	257

⁵ Data Monografi Desa Surodadi Tahun 2018 diambil pada hari Senin, 17 Desember 2018



Tabel 1.6

Klasifikasi Penduduk keluarga *broken home*⁶

No	Nama	Usia
1.	Slamet	35 Tahun
2.	Yanto	45 Tahun
3.	Nur Fatimah	38 Tahun
4.	Sri Rujanah	37 Tahun
5.	Uswatun Khasanah	45 Tahun
6.	Agus	34 Tahun
7.	Yuli	35 Tahun
8.	Tianah	36 Tahun

Mayoritas warga Surodadi bekerja sebagai karyawan pabrik karena terdapat banyak pabrik di Desa Surodadi, banyak perusahaan besar yang mendirikan pabrik di sini, diantaranya PT. Cheil Jedang Feed Semarang, PT. Bahana Bhumiphala Persada, PT. Sengon Indah Mas, PT. Surya Jaya Mulya, dan PT. Cagar Mutu Pratama. Selain itu di desa ini juga akan dibangun Kawasan Industri Agro Batang, dengan ini menjadikan Surodadi sebagai Desa Industri, selain karyawan pabrik sebagian juga bekerja sebagai petani karena hutannya masih banyak dan Surodadi belum lama menjadi Desa Industri sehingga masih terdapat petani juga, selain itu

⁶Data Monografi Desa Surodadi Tahun 2018 diambil pada hari Senin, 17 Desember 2018

juga ada yang bekerja sebagai pedagang, guru, peternak, pebisnis, dan lain-lain.⁷

Secara garis besar masyarakat Desa Surodadi masih dikatakan rata-rata dalam angka kemiskinannya atau kata lain tidak begitu dijustifikasi sebagai keluarga prasejahtera seperti data berikut :

Jumlah KK Miskin Desa Surodadi

- a. Sidorejo : 45
- b. Ringinsari : 78
- c. Surodadi : 92
- d. Penjalin : 55

7. Kondisi Keagamaan

Islam merupakan mayoritas agama penduduk Desa Surodadi. Karena itu tidak mengherankan apabila ada peringatan hari-hari besar islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Muharram, serta hari-hari besar islam lainnya diadakan dengan begitu meriah dan masyarakat antusias menyambutnya. Namun berdasarkan hasil observasi penulis melihat bahwa pelaksanaan ajaran agama islam belum sepenuhnya berjalan sebagaimana mestinya. Seperti sholat berjamaah di Masjid maupun Mushola tidak banyak hanya beberapa orang saja, pada saat waktu sholat tiba masih banyak warga yang beraktifitas.

⁷ Data Monografi Desa Surodadi Tahun 2018 diambil pada hari Senin, 17 Desember 2018



Di Desa Surodadi terdapat beberapa sarana beribadah dengan kegiatan keagamaan sebagai berikut:

- a. Dukuh Sidorejo terdapat sebuah Masjid yang digunakan untuk sholat berjamaah dan sholat jum'at, untuk pengajian mingguan yang diadakan setiap minggu oleh kaum ibu, serta digunakan kaum bapak untuk pengajian mingguan setiap malam jum'at. Pengajian yang dilakukan oleh kaum bapak maupun ibu hanya pada pengajian membaca rotib ataupun surat yasin, kemudian kajian agama disambung dengan arisan.
- b. Dukuh Ringinsari Terdapat sebuah Masjid yang digunakan untuk sholat berjamaah dan sholat jum'at, dan digunakan kaum bapak untuk pengajian setiap malam kamis dan pengajian kaum ibu setiap malam rabu, sama seperti kegiatan di dukuh sidorejo pengajian diawali dengan pembacaan rotib atau zikir maulid kemudian pembacaan surot yasin dan disambung dengan arisan.
- c. Dukuh Surodadi terdapat sebuah masjid yang digunakan untuk sholat berjamaah dan sholat jum'at, dan digunakan kaum bapak maupun ibu untuk istighosah bersama pada setiap malam minggu.
- d. Dukuh Penjalin terdapat sebuah masjid yang digunakan untuk sholat berjamaah maupun sholat jum'at kegiatan pengajiannya berupa kitab kuning pengajian rutin setiap rabu sore ini diikuti oleh kaum bapak maupun ibu.





Pengajian anak-anak dikelola dan dibimbing oleh TPQ/Madrasah Diniyah beserta para Ustadz ustadzahnya. Berikut beberapa tempat yang digunakan anak-anak untuk mengaji yaitu:

- 1) Yayasan TPQ Nurul Islam 05 yang berada di Dukuh Sidorejo, kegiatan mengaji diadakan setiap sore dan malam.
- 2) TPQ An-Nur berada di Dukuh Surodadi , kegiatannya dilakukan setiap sore dan malam
- 3) Madrasah Diniyah Tarbiyatul Aulad berada di Dukuh Penjalin, kegiatan mengaji diadakan setiap sore.
- 4) TPQ Nurul Huda berada di Dukuh Ringinsari, kegiatannya di adakana setiap sore.⁸

Adanya kegiatan pengajian-pengajian yang ada di Desa Surodadi ini dapat di simpulkan bahwa kegiatan/aktifitas keagamaan di Desa Surodadi berjalan dengan baik, hanya saja berdasarkan observasi dilihat waktu yang digunakan untuk pengajian kaum bapak maupun ibu lebih banyak digunakan untuk arisan.

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Anak Pada Keluarga *Broken Home* di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang

Keluarga merupakan suatu hal yang sangatlah penting bagi anak, keluarga sebagai tempat untuk berlindung dan memperoleh kasih sayang dari kedua orang tuanya. Anak sangat membutuhkan kasih sayang dari

⁸ Bapak Subkhi, sebagai Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Jum'at, 25 Januari 2019, 10.00 WIB.

mereka untuk kepribadian anak pada masa-masa yang akan datang, baik secara psikologi maupun secara fisik. Tanpa keluarga, anak akan merasa sendiri dan tidak ada tempat untuk berlindung. Apalagi dalam kehidupan rumah tangga, selalu ada cobaan yang dihadapi.

Masalah dalam keluarga merupakan hal yang sering kita jumpai entah itu hal sepele maupun masalah yang sulit dipecahkan sekalipun, Sebagai keluarga yang baik hendaknya selalu menyelesaikan permasalahan dalam keluarga dengan baik pula tanpa harus melibatkan anak. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat.

Keluarga dalam mengasuh anak selalu memiliki kekhasan. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya. Disini peneliti akan menjelaskan bagaimana Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Anak Pada Keluarga *Broken Home* di Desa Surodadi Kec. Gringsing Kab. Batang.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh orang tua yang otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) kekuasaan orang tua sangat dominan; (2) anak tidak diakui sebagai pribadi; (3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat;



(4) orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.⁹ Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung menekan anak dalam hal apapun ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa orang tua sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Slamet, Slamet bercerai dengan istrinya sudah 6 tahun. Beliau termasuk tipe orang tua yang keras, beliau mengawasi anak dengan ketat, jika tidak sesuai dengan keinginan beliau maka anak langsung dihukum, di jewer atau di pukul. Slamet mengatakan

Saya mengasuh anak dengan cara menasehati, memberitau tentang hal-hal yang bersifat keimanan. Kalau untuk mendidik anak saya secara tegas, sekolah dan mengaji harus disiplin waktu, kalau tidak menuruti perintah saya tegur dan diberi hukuman agar anak menjadi patuh. Cara Ibadah memberi teladan secara langsung, mengajak jama'ah di masjid dan mendengarkan pengajian serta diajari membaca Al-Qur'an tetapi jika anak berontak pasti dijewer dan dipukul. Dan saya bercerai dengan istri saya sudah hampir 6 tahun yang lalu, alasan saya bercerai dengan istri karena saya merasa sudah dihianati istri saya punya pria idaman lain, itu menjadi alasan terbesar saya karena saya merasa tersakiti oleh istri yang sudah tidak mencintai saya lagi, sebetulnya berat harus bercerai seperti ini anak-anak yang jadi korbanya, tapi mau bagaimana lagi jelas kalau saya masih dengan istri, saya tidak sanggup. Setelah saya berpisah dengan istri saya anak menjadi kurang kasih sayang dari seorang ibu, dan meskipun anak saya hanya diasuh oleh bapaknya saja, semoga anak saya nantinya menjadi orang yang sukses.¹⁰

Sama halnya dengan Slamet, Yanto juga mengalami *broken home*, dimana Yanto juga sering cekcok dengan istri. Karena sudah tidak ada lagi kecocokan dalam rumah tangganya sehingga berakhir berpisah

⁹Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta Barat: Akademia Permata), 2013, hlm. 149

¹⁰ Bapak Slamet, Sebagai Buruh Pabrik, Wawancara Pribadi, Sabtu, 5 Januari 2019, 17.00 WIB.

dengan istrinya. Yanto seorang kepala keluarga yang keras dalam mendidik anak jadi apapun yang menjadi peraturan dalam keluarga harus bisa menaatinya. Kalau tidak menuruti maka anak akan dihukum.

Saya seorang kepala keluarga yang bisa dibilang keras dalam mendidik anak jadi apapun yang menjadi peraturan dalam keluarga harus bisa menaatinya, karena menurut saya dengan kita tegas dalam peraturan maka semua bisa terkondisikan dengan baik dengan adanya aturan-aturan yang ada. Mengontrol pergaulan, kebetulan anak saya perempuan, jadi saya harus tetap mengontrol pergaulan anak biar nggak sembarangan mainnya. Harus mematuhi aturan, apalagi masalah pendidikan, biar dia sekolah sampai tinggi. Kalau anak tidak mematuhi perintah orang tua ya diberi hukuman agar bisa mematuhi. Mendidik keagamaan ya diberi dasar-dasarnya dulu tentang keimanan, meyakinkan bahwa agamanya islam, diberi tahu tentang keistimewaan Allah, Ibadah harus sholat terus, dari kecil saya sudah membiasakan untuk sholat lima waktu. Dan saya juga suruh anak untuk mengaji di TPQ.¹¹

Pada siang hari yang lebih bertanggung jawab mengasuh anak adalah neneknya. Karena Yanto sendiri kerja sebagai tukang bangunan tetapi bukan berarti Yanto lepas dari tanggung jawab. Yanto selalu mengatakan kepada ibunya untuk selalu mengawasi anaknya dalam kesehariannya. Dalam mengasuh anak keluarga ini tergolong keras dan ketat. Harti lebih mengutamakan pelajaran sekolah dan juga agamanya ketimbang bermain. Kegiatan Harti setelah pulang sekolah belajar, membantu orang tua, dan mengaji. Dia juga selalu taat beribadah terutama dalam menjalankan sholat lima waktu. Membaca Al-Qur'an setelah sholat maghrib juga menjadi kebiasaan dalam keluarga ini

¹¹ Bapak Yanto, Sebagai Tukang Bangunan, Wawancara Pribadi, Jum'at, 26 Januari 2019, 10.00 WIB.



2. Pola Asuh Demokratif

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) ada kerja sama antara orang tua dan anak; (2) anak diakui sebagai pribadi; (3) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; (4) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.¹² Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua, dan orang tua selalu mengarahkan anaknya sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa orang tua sebagai berikut:

Ibu Sutriyah mengatakan bahwa beliau mengasuh cucunya dengan baik, beliau selalu perhatian, mengarahkan, dan membimbing cucunya dengan sabar, beliau selalu memberikan keleluasaan kepada cucunya untuk berpendapat, dan beliau juga selalu mengontrol pergaulan cucunya.

Rumah tangga anak saya sudah tidak utuh lagi, mereka bercerai dengan meninggalkan satu anak, dan akhirnya cucu saya hidup dengan saya. Sejak kecil saya ajari dia mandi sendiri, diajari sholat. Saya tetap member perhatian pada cucu saya. Cara mengontrolnya, kalau main jauh ya disuruh pulang dan saya tidak menentukan segala-galanya, yang penting jika menurut anak baik ya saya mengikutijika kurang baik saya coba mengarahkan. Mendidik agama ya caranya kita harus menjelaskan kalau kita harus melakukan ibadah setiap hari, mengingatkan waktunya belajar, mengingatkan sholat, menyuruh ngaji di TPQ.¹³

¹² *Pendidikan Agama Islam* hlm. 150-151

¹³ Ibu Sutriyah, Sebagai Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Sabtu, 5 Januari 2019, 10.00 WIB



Novi cucu dari Ibu Sutriyah mengatakan bahwa neneknya selalu mengasuh dengan baik, perhatian, mengingatkan ketika salah, dan tidak pernah kasar kepadanya.

Sejak saya TK bapak dan ibu saya sudah berpisah, bapak kembali kerumahnya, ibu bekerja di luar Negeri, dan saya tinggal bersama nenek saya dari ibu. Nenek mengasuh saya dengan baik, nenek perhatian dengan saya, selalu mengingatkan untuk makan, belajar, sholat, mengaji. Tidak hanya nenek, saudara-saudara ibu juga sangat peduli dengan saya, mungkin karena keadaan saya yang dari kecil sudah ditinggal bapak ibu tadi. Bapak ibu saya juga masih perhatian dengan saya meskipun megasuh dari kejauhan. Untuk masalah pendidikan bapak ibu sangat mendukung.¹⁴

Sedangkan Ibu Sri mengatakan bahwa dia berpisah rumah dengan suaminya sejak dia sedang hamil anaknya, dan resmi bercerai pada saat anaknya sudah SMP. Pola asuh yang ia terapkan kepada anaknya dari kecil harus diajari mandiri agar setelah dewasa anak terbiasa dan tidak bergantung pada orang tua.

Saya pisah rumah dengan suami sejak masih hamil anak saya, karena ketidak cocokan antara saya dan suami, kemudia kami bercerai ketika anak sudah sekolah SMP. Pola asuh yang saya terapkan dari kecil anak harus diajari mandiri agar setelah dewasa anak terbiasa dan tidak bergantung pada orang tua. Cara saya memperhatikan anak-anak seperti menyediakan makanan dahulu. Untuk mendidik agama dengan menceritakan bahwa Allah itu benar-benar ada, misalnya dengan adanya hujan, panas, bumi beserta isinya itu semuadari Allah SWT. Ibadah, kalau lagi sibuk saya tidak menyuruh untuk sholat tapi kalau saya tidak sibuk ya selalu saya ingatkan. Untuk mengaji saya serahkan kepada guru ngaji, karena saya sendiri tidak bisa membaca Al-Qur'an.¹⁵

Anak semata wayang Ibu Sri yang bernama Wahyu mengatkan bahwa ibunya selalu memperhatikan pendidikan agama anaknya.

¹⁴ Noviani, Cucu Ibu Sutriyah, Wawancara Pribadi, Sabtu, 19 Januari 2019, 13.00 WIB

¹⁵ Ibu Sri, Sebagai Penjaga warung, Wawancara Pribadi, Senin, 7 Januari 2019, 13.00



Sehingga menjadikan Wahyu selalu terkontrol oleh orang tuanya meskipun sebagian besar yang memperhatikan hanya ibunya.

Saya anak tunggal, Bapak dan Ibu saya sudah pisah rumah sejak saya masih dalam kandungan, namun bapak dan ibu saya resmi bercerai pada saat saya SMP, dan sekarang saya tinggal bersama ibu dan nenek saya. Dan rumah bapak juga tidak jauh dari rumah ibu saya. Bapak dan ibu mengasuh saya dengan cara ya biasa saja. Masalah pendidikan bapak ibu saya tidak begitu memperhatikan, tapi untuk masalah agama, semisalkan sholat dan mengaji ibu selalu mengingatkan. Terkadang saya merasa iri dengan keluarga yang masih utuh.¹⁶

Beda halnya dengan keluarga yang berikut ini, Ibu Uswatun Khasanah ibu rumah tangga yang sebagai orang tua tunggal dari tiga orang anaknya, dikarenakan suaminya meninggal dunia. Mengungkapkan.

Saya adalah ibu sekaligus ayah bagi anak-anak saya, berat memang ketika saya harus membesarkan ketika anak saya seorang diri saya khawatir perkembangan anak-anak tidak sempurna tanpa hadirnya seorang ayah disamping mereka, namun saya harus tegar dan tetap berjuang demi anak-anak saya, saya yakin tanpa sosok seorang ayah pun saya mampu membesarkan dan medidik anak-anak dengan baik, orang tua telah di berikan tanggung jawab untuk menjaga dan membimbing titipan allah ini dengan baik, maka saya tidak akan menyerah begitu saja meski saya single mother, menurut saya bagaimanapun keadaan dan permasalahan yang ada didalam keluarga tergantung bagaimana cara mengelola dan memanejanya sehingga keluarga dapat tumbuh menjadi keluarga yang baik dan sehat.¹⁷

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif mempunyai ciri (1) dominasi pada anak; (2) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua; (3) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; (4) kontrol dan perhatian

¹⁶ Wahyu, Anak Ibu Sri, Wawancara Pribadi, Senin, 28 Januari 2019, 13.00 WIB.

¹⁷ Ibu Uswatun Khasanah, Sebagai Guru Madrasah Ibtidaiyah, Wawancara Pribadi, 8 Januari 2019, 20.00 WIB.



orang tua sangat kurang dan bahkan mungkin tidak ada sama sekali.¹⁸ Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang cenderung membebaskan perilaku dan kegiatan yang dilakukan anak ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa orang tua sebagai berikut:

Agus bercerai dengan istrinya karena merasa tidak cocok lagi dengan istrinya. Menurut Agus pola asuh itu seperti membebaskan seorang anak dengan tingkah dan pergaulan yang dilakukan oleh anaknya, semua hal yang dilakukan oleh anaknya mulai dari belajar, bermain dan lain sebagainya tidak pernah ia perhatikan. Kurangnya pengetahuan dan minimnya pendidikan Agus baik pendidikan Formal maupun Non Formal, sehingga Agus tidak memberikan perhatian dan arahan serta aturan kepada anaknya.

Saya bercerai dengan istri saya karena saya merasa sudah tidak ada kecocokan lagi, lalu karena istri yang bekerja di luar negeri, saya merasa tugas seorang istri dan seorang ibu di rumah tidak berfungsi, niatnya memang ingin membantu keuangan keluarga dengan harapan bekerja di luar negeri bisa sedikit membantu tapi setelah saya rasakan hasilnya malah membuat tugas sebagai istri hilang keuangan juga sepertinya masih biasa saja tidak ada peningkatan itu yang membuat saya merasa tidak cocok lagi dengan istri saya. Cara mengasuh anak, Saya tidak pernah menerapkan atau memberikan pengajaran langsung kepada anak saya, saya saja sekolah hanya SMP . saya tidak pernah memberikan arahan atau aturan kepada anak saya, saya membebaskan semua kehidupan yang dilakukan oleh anak saya. Ari berangkat sekolah rajin, saya hanya mendukung apa yang dilakukan anak selagi menurut saya itu benar. Saya selalu memenuhi apa yang di inginkan oleh anak. Masalah agama juga saya biarkan tidak saya tegur atau saya suruh, menurut saya ia sudah dewasa sudah mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik. Saya mendidik anak semampu saya,

¹⁸ Pendidikan Agama Islam hlm. 150-151



biar dia belajar sendiri, saya tidak pernah melarang anak saya, asalkan apa yang dia lakukan tidak merugikan orang lain.¹⁹

Sama halnya dengan Agus, Menurut Yuli bahwa pola asuh setiap orang tua itu berbeda-beda dan pasti selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya mereka. Yuli selalu mendiamkan tingkah laku anaknya, tidak pernah ikut campur dalam keseharian anaknya, masalah ibadah atau agamanya juga ia tidak menyuruhnya. Yuli sering kali memberikan kebebasan dalam hal apapun kepada anak-anaknya.

Setiap orang tua tentunya memiliki pola asuh yang berbeda-beda, seperti saya yang tidak pernah memberikan atau menerapkan pengajaran secara langsung kepada anak saya, saya saja hanya tamatan SD. Saya juga tau pola asuh yang baik terhadap anak tapi dengan cara saya sendiri. Menurut saya sebagai orang yang tidak mampu mendidik anak dengan penuh, dan saya mendidik anak hanya semampu saya, karena saya mendidik anak hanya seorang diri sejak ditinggal pergi istri saya ke luar negeri yang sampai sekarang tidak pernah ada kabar. untuk masalah lain seperti sekolah belajar agama, saya tidak pernah memperhatikannya. Semua saya serahkan kepada anak-anak.²⁰

Pipah adalah putri sulung yuli, mengatakan bahwa yuli jarang sekali memperhatikan pipah dan juga adiknya. Yuli hanya focus bekerja dan pasti pulang larut malam. Itu yang menjadikan yuli tidak mempunyai waktu untuk keluarga. Apalagi untuk memperhatikan pendidikan tidak pernah sama sekali.

Ibu saya ke luar negeri sudah 10 tahun nan dan saya dirumah bersama bapak dan adik saya, dulu pas awal-awal ibu masih sering memberi kabar dan 2 tahun setelah keberangkatan ibu juga sempat

¹⁹ Agus, Sebagai Sopir, Wawancara Pribadi, Minggu, 13 Januari 2019, 16.00 WIB

²⁰ Bapak Yuli, Sebagai Sopir, Wawancara Pribadi, Kamis, 10 Januari 2019, 16.00 WIB.





pulang, namun setelah itu sampai sekarang ini ibu jarang sekali memberi kabar apa lagi pulang ke rumah tidak pernah sama sekali. Semenjak itu bapak mengasuh saya dengan adik seorang diri karena nenek kakek saya sudah tidak ada dan saudara-saudara saya juga sibuk dengan kehidupan masing-masing. Bapak selalu sibuk bekerja tidak pernah perhatian dengan anaknya. Keadaan ini menjadikan saya merasa bebas tidak ada yang mengawasi kegiatan saya, saya sering sekali menghabiskan waktu saya diluar rumah dengan teman-teman hingga larut malam. Saya sekolah ya yang penting berangkat, kadang juga bolos sekolah saya main sama teman cowok saya, saya juga pernah gak sekolah tapi ikut bapak kerja bahkan saya juga dilatih bapak untuk nyetir dum truk nya. Dan setelah lulus SMP kemarin ini saya ikut bantu bapak kerja bawa dump truck nya. Kalau untuk sholat ya kadang jika ingat ya saya lakukan, kalau ngaji dulu pas masih SD saya ikut TPQ tapi jarang sekali berangkat.²¹

Beda halnya dengan Ngahati, seorang nenek yang mengurus 4 cucunya dari anak semata wayangnya yang juga cerai dengan suaminya. Ngahati selalu membebaskan cucu-cucunya dalam melakukan hal apa pun, ngahati tidak pernah membimbing atau mengarahkan cucu-cucunya

Suami anak saya bekerja keluar negeri, terus anak saya dekat dengan laki-laki lagi. Dan berawal dari itu rumah tangga anak saya jadi berantakan dan berakhir cerai. Setelah anak saya dekat dengan laki-laki itu, dia tidak pernah mengurus anak-anaknya, dan akhirnya saya yang mengasuh dan mengurus segala kebutuhan cucu-cucu saya sampai sekarang ini. Saya mempunyai warung untuk mata pencarian saya setiap hari. Itu satu-satunya sumber penghasilan saya. Karena suami saya sendiri sudah meninggal, namun cucu saya yang paling besar laki-laki sudah bekerja dan setidaknya sedikit membantu saya. Untuk cara mengasuh anak karena saya sudah tua ya saya mengasuh cucu-cucu saya sebisa saya. Karena saya juga sibuk belanja kepasar terus setelah sampai rumah masak untuk jualan jadi ya perhatian saya ke cucu-cucu juga kurang. Paling ya saya suruh makan, mandi begitu. Untuk sekolah saya tetap menyekolahkan mereka, untuk sholat ya kadang kalau saya ingat ya saya suruh mereka sholat, mengaji ya saya titipkan

²¹ Pipah, Anak dari Yuli, Wawancara Pribadi, Kamis, 18 Januari 2019, 13.00 WIB.

mereka ke TPQ. Kalau mereka mau berangkat ya berangkat kalau tidak mau ya saya tidak memaksa mereka. Kalau masalah teman saya kurang memperhatikan, saya tidak pernah memberikan peraturan-peraturan khusus untuk anak-anak, terserah anak-anak mau berteman dengan siapa yang penting mereka senang.²²

C. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Anak Pada Keluarga *Broken Home* di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Internal

1. Orientasi Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua sangatlah berpengaruh, karena orang tua yang mengawasi dan memperhatikan anak setiap harinya. Jika pengasuh itu perhatian dan akan mengarahkan anak agar memiliki sifat yang baik. Dia akan mendidik agama anak dengan cara yang dia sukai mungkin dengan menasehatinya atau dengan cara yang lainnya. Begitu juga untuk menghindari perbuatan yang tidak baik, dia akan menyampaikannya dengan cara yang dia sukai. Jika pengasuh bersungguh-sungguh kemungkinan berhasilnya dalam mendidik anak lebih besar, juga sebaliknya.

Menurut bapak Yanto

Saya memang dalam mengurus anak sangat memperhatikan dan sangat keras karena menurut saya pendidikan seorang

²² Ngahati, Sebagai penjual warung, Wawancara Pribadi, Ahad, 20 Januari 2019, 13.00 WIB.



anak dapat berkembang pertama adalah dari perhatian orang tua, dimana dalam belajar dan bermain harus diperhatikan waktunya, dan menyuruh sholat atau ibadah tepat waktu agar tidak bermalas-malasan, biasanya saya meminta tolong juga kepada neneknya agar bergantian memperhatikan dan menasehati anak saya ketika saya sedang bekerja.²³

Sedangkan menurut ibu Sutriyah

Saya memperhatikan cucu saya setiap hari, pada saat waktu sholat ya saya suruh sholat, waktunya belajar ya saya suruh belajar, waktunya ngaji ya saya suruh ngaji, kalau sedang bermain ya saya perhatikan waktunya agar tidak lama-lama dalam bermain.²⁴

2. Pengetahuan Agama

Dalam Islam anak merupakan amanah Allah, maka seseorang yang benar-benar menguasai pengetahuan tentang agama Islam akan memberikan pengasuhan bagi anak-anaknya berdasarkan ajaran Islam.

Ibu Sri mengatakan “Saya menyekolahkan anak saya dalam hal pendidikan agama di TPQ dan malamnya mengaji di guru ngaji, agar anak mempunyai bekal ilmu agama juga agar anak mempunyai akhlak dan sopan santun yang baik untuk kehidupannya kelak ”.²⁵

Sedangkan menurut bapak Slamet “Menurut saya faktor pendukungnya yaitu masalah agama karena hal-hal yang

²³ Bapak Yanto, Sebagai Tukang Bangunan, Wawancara Pribadi, Jum’at, 26 Januari 2019, 10.00 WIB.

²⁴ Ibu Sutriyah, Sebagai Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Sabtu, 5 Januari 2019, 10.00 WIB.

²⁵ Ibu Sri, Sebagai Penjaga Warung, Wawancara Pribadi, Senin, 7 Januari 2019, 13.00 WIB



berhubungan dengan agama itu sangat penting untuk membentengi anak-anak dari hal-hal negative, mengingat zaman yang semakin kesini semakin jauh dari tatanan agama. apa lagi saya yang terlalu sibuk dengan pekerjaan jadi ini sangat membantu dan memang harus dipelajari oleh anak saya.”²⁶

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Sekitar

Faktor lingkungan sangat menentukan pengasuhan yang orang tua berikan kepada anak-anaknya. Lingkungan yang baik memiliki potensi untuk memberikan kesempatan kepada orang tua menerapkan pengasuhan kepada anak-anaknya dengan baik. Sementara lingkungan yang buruk dimana kemaksiatan telah dominan.

Alhamdulillah saya mengaji di TPQ jadi saya masih dikelilingi orang-orang baik. Dan pergaulan saya juga masih terkontrol, dengan dikelilinginya orang-orang yang sayang dengan saya, saya jadi takut mau melakukan hal-hal yang tidak baik.²⁷

2. Budaya dan Adat Istiadat (Norma) Masyarakat

Pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh faktor pembiasaan dengan cara memahami agar anak semangat dan tidak bermalas-malasan dalam belajar. Jika anak sudah terbiasa

²⁶ Bapak Slamet, Sebagai Buruh Pabrik, Wawancara Pribadi, Sabtu, 5 Januari 2019, 17.00 WIB.

²⁷ Noviani, Cucu Ibu Sutriyah, Wawancara Pribadi, Sabtu, 19 Januari 2019, 13.00 WIB.



dididik dengan hal-hal yang baik, maka perilaku anak tersebut akan menjadi baik.

Menurut bapak Slamet sebagai berikut:

Saya membiasakan dalam mendidik anak sejak kecil, dari mulai mandi, sholat, puasa, sekolah, atau mengaji tanpa di suruh sudah mengerti dan makan sendiri atau melakukan kebutuhan dirinya sendiri agar kelak nanti dia sudah terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik dan tidak tergantung pada orang lain.²⁸

Menurut Ibu Sutriyah “Sejak kecil cucu saya ajarin mandi, berpakaian sendiri, diajarin sholat. Saya selalu memberikan perhatian pada cucu saya”.²⁹

Sedangkan menurut Ibu Uswatun Khasanah yaitu membiasakan anak untuk hidup mandiri, tidak bergantung kepada orang tua.

Sebagai orang tua harus mampu memfasilitasi anak dengan kasih sayang serta perhatian yang lebih tapi hendaknya juga tidak terlalu membiasakan anak seperti memanjakannya karena ketika anak merasa orangtuanya mampu memberikan apa yang anak inginkan maka akhirnya anak tidak bisa membatasi atau mengontrol dirinya sendiri, maka sebagai orang tua harus lebih bijak.³⁰

²⁸Bapak Slamet, Sebagai Buruh Pabrik, Wawancara Pribadi, Sabtu, 5 Januari 2019, 17.00 WIB.

²⁹ Ibu Sutriyah, Sebagai Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Sabtu, 5 Januari 2019, 10.00 WIB.

³⁰ Ibu Uswatun Khasanah, Sebagai Guru Madrasah Ibtidaiyah, Wawancara Pribadi, Sabtu, 8 Januari 2019, 20.00 WIB.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Internal

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Sesuai dengan observasi yang penulis lakukan bahwa pendidikan keluarga *Broken Home* ini rendah sehingga hal tersebut yang sangat mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagaman anak pada keluarga *Broken Home* di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang kebanyakan mereka lulusan SD atau SMP.

Menurut bapak Slamet faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah tingkat pendidikan orang tua, tetapi Slamet mengatakan.

Saya hanya lulusan SD, dan tidak pernah sekolah TPQ. Jadi dalam mengasuh anak saya lakukan sebisanya. Tapi saya berharap agar anak-anak saya bisa mengenyam pendidikan setinggi mungkin dan berharap agar anaknya lebih tahu tentang agama, sedangkan untuk pendidikan agama anak saya, saya sekolahkan di TPQ.³¹

Sedangkan menurut bapak Agus beliau mengatakan

Tidak beda dengan orang tua seumuran saya disekitar rumah, yang minim pengetahuan tingkat pendidikannya lebih-lebih pendidikan agama. Jadi untuk urusan agama saya serahkan kepada guru ngaji di daerah saya.³²

2. Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga

Selain tingkat pendidikan dari orang tua, hal-hal yang dapat mempengaruhi pengasuhan orang tua kepada anaknya adalah

³¹ Bapak Slamet, Sebagai Buruh Pabrik, Wawancara Pribadi, Sabtu, 5 Januari 2019, 17.00 WIB.

³² Bapak Agus, Sebagai Sopir, Wawancara Pribadi, Sabtu, 13 Januari 2019, 16.00 WIB.



tingkat sosial ekonominya. Karena semakin rendahnya tingkat sosial dan ekonomi orang tua, maka orang tua tersebut akan berkurang pula dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya.

Yuli mengatakan “Saya selalu sibuk kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, saya yang menjadi tulang punggung keluarga, karena istri saya yang entah dimana sehingga anak-anak yang menjadi korban tidak pernah ada yang memperhatikan kesehariannya, yang penting anak bisa makan”.³³

Ngahati juga mengatakan “Semenjak anak dan menantu saya meninggalkan anak-anaknya, saya yang menjadi tulang punggung untuk cucu-cucu saya, saya berjualan di depan rumah sehingga waktu untuk memperhatikan keseharian cucu saya tidak ada, yang penting mereka bisa makan saya sudah tenang”.³⁴

3. Orientasi Perhatian Orang Tua

Kurangnya perhatian orang tua sangatlah berpengaruh, karena dia tidak mengawasi dan memperhatikan anak setiap harinya. Jika pengasuh itu perhatian dan akan mengarahkan anak agar memiliki sifat yang baik. Jika pengasuh tidak

³³ Bapak Yuli, Sebagai Sopir, Wawancara Pribadi, Kamis, 10 Januari 2019, 16.00 WIB.

³⁴ Ngahati, Sebagai penjual warung, Wawancara Pribadi, Kamis, 20 Januari 2019, 13.00 WIB.



bersungguh-sungguh kemungkinan tidak akan berhasil mendidik anak.

Menurut bapak Agus mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu kurangnya perhatian dari orang tua.

Saya memang kurang memerhatikan anak saya, karena saya terlalu sibuk dengan pekerjaan, saya kurang memerhatikan setiap harinya, dan saya tidak memberikan aturan-aturan yang ketat.³⁵

Sedangkan menurut bapak Yuli “Saya memerhatikan anak biasanya Cuma kadang-kadang, paling-paling setelah pulang kerja dan malam hari jika lagi bersama. Karena keseharian saya kerja sebagai sopir.”³⁶

4. Pengetahuan Agama

Faktor agama juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak dalam pendidikan agama. Seseorang yang minim dalam pengetahuan agama, maka ia akan menerapkan pengasuhan bagi anak-anaknya dengan pengetahuan sebisanya mengenai ajaran-ajaran agama. Dalam Islam anak merupakan amanah Allah SWT, maka seseorang yang benar-benar menguasai pengetahuan tentang agama Islam akan memberikan pengasuhan bagi anak-anaknya berdasarkan ajaran Islam. Sebaliknya apabila seseorang yang

³⁵ Bapak Agus, Sebagai Sopir, Wawancara Pribadi, Sabtu, 13 Januari 2019, 16.00 WIB.

³⁶ Bapak Yuli, Sebagai Sopir, Wawancara Pribadi, Kamis, 10 Januari 2019, 16.00 WIB.



kurang dalam pendidikan agama Islam maka dalam memberikan pengasuhan kepada anak akan berdampak tidak baik.

Sesuai penuturan ibu Sutriyah “Saya kurang dalam pengetahuan tentang ilmu agama, akan tetapi saya menyuruh cucu saya untuk sekolah di TPQ agat tidak seperti saya. Agar cucu saya bisa menjadi anak yang kaya ilmu pengetahuan ilmu agama dan bisa berguna bagi masyarakat sekitar.”³⁷

Menurut Ibu Sri bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah faktor pengetahuan agama orang tuanya. Siti mengatakan kurang faham tentang agama, ia juga tidak bisa membaca Al-Qur’an, biasanya hanya dasar-dasarnya saja seperti huruf hijaiyah dan surat-surat pendek tertentu. “Karena saya kurang pengetahuan agamanya jadi pengasuhan anak sesuai yang saya ketahui saja.”³⁸

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Sekitar

Sedangkan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut bapak Agus dan Bapak Yuli itu dikarenakan faktor lingkungan. Hal tersebut didapatkan penulis pada saat wawancara dengan pak Agus, beliau mengatakan “Anak saya

³⁷ Ibu Sutriyah, Sebagai Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Sabtu, 5 Januari 2019, 10.00 WIB

³⁸ Ibu Sri, Sebagai Penjaga Warung, Wawancara Pribadi, Senin, 7 Januari 2019, 13.00 WIB

terpengaruh dari teman-temannya yang kadang kurang baik dan sering mengajak bermain sampai lupa waktu.”³⁹

Sedangkan menurut Bapak Yuli “Lingkungan sekitar memang sangat mempengaruhi anak-anaknya, anak saya sering bermain bersama teman-temannya sampai lupa waktu dan sampai meninggalkan kewajiban sholatnya.”⁴⁰



³⁹ Bapak Agus, Sebagai Sopir, Wawancara Pribadi, Sabtu, 13 Januari 2019, 16.00 WIB.

⁴⁰ Bapak Yuli, Sebagai Sopir, Wawancara Pribadi, Kamis, 10 Januari 2019, 16.00 WIB.



BAB IV

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK PADA KELUARGA *BROKEN HOME* DI DESA SURODADI KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG

Peneliti akan menganalisis pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak pada keluarga *broken home* di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu upaya pengkajian secara analisis dengan pemahaman yang tepat sehingga akan diperoleh deskripsi yang objektif dan sistematis.

A. Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Anak Pada Keluarga *Broken Home* di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang

Islam telah memerintahkan kepada setiap orang tua yang mempunyai tanggungjawab untuk mengarahkan dan mendidik anak agar memiliki akhlak luhur, mempunyai sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang. Sehingga anak akan tumbuh secara istiqomah.¹ Pola asuh merupakan pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orang tua

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid I, terjemahan Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 135



sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan, dan ini merupakan tanggung jawab yang primer.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak, terutama dalam pendidikan keagamaan. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang pundaknya terpikul beban pembangunan pada masa mendatang, dan sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, orang tua harus lebih memperhatikan, membimbing dan mendidik dengan baik. Orang tua merupakan orang pertama yang sangat besar perannya dalam membina pendidikan keagamaan pada anak, karena dari pendidikan itu akan menentukan masa depan anak.

Pada prinsipnya, pendidikan anak dalam Islam hendaknya dimulai sedini mungkin. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW. “Suruhlah anak-anak kamu Sholat jika telah berumur tujuh tahun. Lalu pukullah mereka jika telah berumur sepuluh tahun (dan masih tidak melakukannya).” Pendidikan sejak dini akan menanamkan kebiasaan dalam diri anak, yang akan mendukung kesadaran penuh jika anak telah mencapai tingkat balighnya.

Anak merupakan amanah Allah SWT. Yang harus dijaga dan dibina. Hatinya yang suci merupakan permata yang sangat mahal harganya. Ia membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian. Jika dibiasakan dengan kejahatan dan dibiarkan seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Cara memeliharanya dengan

pendidikan akhlak yang baik. Oleh karena itu, orang tua memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa islami, sebagaimana sabda Rasulullah. “Telah menyampaikan pada kami Adam, telah menyampaikan kepada kami Abi Zib’in dari Az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdirrahman dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Bersabda Rasulullah SAW., ‘Setiap anak dilahirkan dua atas fitrahnya maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi’,”(H.R. Bukhari).²

Penelitian terhadap orang tua dalam pembentukan perilaku keberagaman anak di Desa Surodadi, peneliti menemukan pola asuh yang berbeda-beda dari setiap orang tua. Ada tiga macam pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan- aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya.

Pola asuh orang tua yang otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) kekuasaan orang tua sangat dominan; (2) anak tidak diakui

² Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia),2013, hlm. 37



sebagai pribadi; (3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; (4) orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter yang digunakan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu orang tua yang selalu mendidik dengan cara ketat dan keras. Orang tua selalu cenderung membatasi pergaulan anak dengan teman-temannya, selalu mendisiplinkan anak dalam berbagai hal termasuk dalam pendidikan keagamaan semisalkan sholat, mengaji, puasa. Orang tua membiasakan dirinya untuk selalu tegas terhadap anak, orang tua selalu menentukan segala peraturan untuk anaknya dan anak harus patuh tidak boleh membantah. Jika aturan tersebut dilanggar oleh anak, orang tua tidak segan-segan untuk memarahi, menjerewer, dan memukul anak-anaknya.

Menurut analisis penulis bahwa pola asuh orang tua dengan menggunakan pola asuh otoriter dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak, tidak efektif untuk digunakan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sesuai dengan teori yang ada, orang tua lebih berkuasa atas anaknya, orang tua selalu mengontrol dengan ketat kegiatan anak, dan orang tua menghukum secara fisik ketika anak tidak patuh. Dengan menggunakan pola asuh otoriter ini anak akan tertekan oleh peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh orang tua nya. Anak

³Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta Barat: Akademia Permata), 2013, hlm. 149



menjadi bergantung dengan orang tua, anak tidak diberikan kesempatan untuk mengolah pemikirannya sendiri. Dan ketika anak sudah menginjak dewasa anak juga akan menjadi dewasa yang tidak percaya diri dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri, karena dari kecil sudah dibiasakan bergantung dengan orang tua.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mempunyai ciri sebagai berikut: (1) ada kerja sama antara orang tua dan anak; (2) anak diakui sebagai pribadi; (3) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; (4) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis yang digunakan oleh sebagian orang tua yaitu orang tua memberikan aturan pada anaknya tapi tidak begitu ketat, namun orang tua juga tidak membebaskan anak-anak begitu saja. Orang tua tetap memberikan keleluasaan terhadap anak melakukan apa yang mereka inginkan, agar anak selalu merasa nyaman untuk menjalani hidup, dan anak akan merasa percaya diri. Orang tua membebaskan anak untuk bergaul dengan siapapun tetapi orang tua selalu mengawasi dan tetap memberikan arahan yang baik kepada anaknya.

⁴ Pendidikan Agama Islam hlm. 150-151



Menurut analisis penulis bahwa pola asuh orang tua dengan menggunakan pola asuh demokratis dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak sangat baik untuk digunakan orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Sesuai dengan teori anak diberi kesempatan untuk memilih sesuatu hal yang akan dilakukan, anak selalu diberikan arahan dan bimbingan, dan orang tua selalu mengontrol perkembangan anak. Dengan menggunakan pola asuh demokratis ini maka anak akan merasa nyaman untuk menceritakan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkan kepada orang tua, anak juga akan merasa bahwa anak diakui sebagai pribadi dan anak menjadi kreatif serta tidak pemalu. Orang tua sadar akan perkembangan fisik dan psikis anak, dan orang tua menginginkan anaknya berkembang menjadi pribadi yang baik dan mempunyai akhlak yang baik. Dengan pola asuh ini anak dilatih untuk lebih bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri. pola asuh ini menjadikan anak mempunyai kemampuan berfikir kritis, dan akan memiliki akhlak yang terpuji dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan orang tua, sesama teman, orang lain maupun masyarakat.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan orang tua yang tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan. pola asuh permisif mempunyai ciri (1) dominasi pada anak; (2) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua; (3) tidak ada

bimbingan dan pengarahan dari orang tua; (4) kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang dan bahkan mungkin tidak ada sama sekali.⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, dapat diketahui bahwa Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu orang tua yang jarang sekali memberikan arahan atau mengawasi perilaku anaknya karena orang tua menganggap anaknya dianggap sudah dewasa dan sudah bisa untuk mengatur dirinya sendiri. Faktor yang mempengaruhi orang tua menerapkan pola asuh ini yaitu selain dari kebiasaan dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dulu, faktor lainnya karena mereka merasa tidak punya cukup waktu untuk mengawasi anaknya secara maksimal, mereka terlalu sibuk dengan urusannya sendiri dan pekerjaannya, seperti di Desa Surodadi yang mayoritas orang tua berprofesi sebagai buruh pabrik, sebagian orang tua yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anaknya, beralasan bahwa waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk bekerja, sehingga anak-anak tidak ada yang memperhatikan karena mereka sudah percaya anaknya sudah bisa mengatur dirinya sendiri.

Menurut analisis penulis bahwa pola asuh orang tua dengan menggunakan pola asuh permisif dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak tidak baik untuk digunakan orang tua untuk mendidik anak-anaknya sebab anak-anak di Desa Surodadi yang

⁵ Pendidikan Agama Islam hlm. 150-151



diasuh dengan menggunakan pola asuh permisif oleh orang tuanya, anak cenderung nakal, anak mempunyai akhlak yang kurang baik, karena memang mereka lebih sering melakukan sesuatu tanpa pengawasan orang tua, dan cenderung lebih bebas, tidak bisa mengontrol waktu dan sikap, karena mereka merasa benar melakukan apapun yang mereka inginkan. Dengan begitu orang tua yang menggunakan pola asuh permisif yang berkaitan dengan pembentukan perilaku keberagaman menjadikan anak tersebut hidupnya tidak terarah, anak masuk kedalam pergaulan bebas, ilmu pendidikan umum yang mereka miliki sangat minim apalagi pendidikan keagamaan hampir tidak mereka kantongi.

B. Analisis Faktor-Faktor Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Keberagaman Anak Pada Keluarga *Broken Home* di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang

Membangun keberagaman anak merupakan hal utama dalam kehidupan beragaman khususnya lingkungan keluarga. Keberagaman anak dipandang sebagai suatu yang urgen dalam pendidikan keluarga. Sehingga pendidikan anak yang dilakukan oleh orang tua sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, penulis menemukan beberapa faktor, baik itu faktor pendukung ataupun faktor penghambat yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku

keberagamaan anak pada keluarga *broken home* Di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

1. Faktor pendukung

a. Faktor Internal

1. Orientasi Perhatian Orang tua

Orang tua lebih meningkatkan masalah pekerjaan, maka mereka tidak bisa menerapkan pengasuhan yang baik bagi anak-anaknya, sementara orang tua yang bisa meluangkan waktunya untuk mengurus rumah tangganya maka mereka akan mampu menerapkan pengasuhan terbaik bagi anak-anaknya.⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, dapat diketahui bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak yang pertama adalah faktor orientasi perhatian orang tua, sebagian orang tua sangat perhatian dengan apa saja yang dilakukan anak-anaknya setiap hari, ada juga yang selalu mendisiplinkan anak untuk rutin melakukan kegiatan yang positif, selalu mengontrol kegiatan anak, bahkan sangking pedulinya dengan anak, ada orang tua yang bersikap ketat dan keras terhadap anaknya baik dalam hal pendidikan umum ataupun dalam hal pendidikan keagamaan.

⁶ Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta), 1998, hlm. 15-17.



Menurut analisis penulis bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak yang pertama adalah faktor orientasi perhatian orang tua dengan perhatian orang tua tersebut kehidupan anak menjadi lebih terarah, anak menjadi semangat untuk melakukan kegiatan, anak termotivasi untuk selalu melakukan hal yang positif, anak bisa mengondisikan perilaku atau sopan santun terhadap sesama dan juga pergaulan dengan teman dapat terkontrol oleh orang tua.

2. Pengetahuan Agama

Seseorang yang telah memiliki pengetahuan agama yang baik, maka ia akan menerapkan pengasuhan bagi anak-anaknya dengan baik berdasarkan ajaran-ajaran agamanya. Dalam Islam anak merupakan amanah Allah, maka seseorang yang benar-benar menguasai pengetahuan tentang agama Islam akan memberikan pengasuhan bagi anak-anaknya berdasarkan ajaran Islam.⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, dapat diketahui bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak selanjutnya yaitu pengetahuan

⁷ *Pola Asuh Orang Tua untuk, ...* hlm. 15-17.



agama, Orang tua membekali sejak anaknya masih kecil dengan pengetahuan agama, mulai dari mengenalkan Allah SWT dengan cara menceritakan terciptanya bumi beserta isinya, mengajarkan tentang bersikap yang sopan, mengajak anak untuk mengikuti orang tua nya pada saat sholat dan ngaji. Namun sebagian besar orang tua tidak begitu mengerti dan faham tentang pengetahuan agama sehingga banyak orang tua yang menyerahkan anaknya untuk mencari ilmu agama melalui TPQ pada saat sore hari dan mengaji malam dengan guru ngaji atau ustadz desa. Namun dalam keseharian dirumah orang tua yang tidak bisa memberikan pengetahuan agama secara langsung, selalu mengingatkan anaknya untuk melaksanakan sholat, mengingatkan waktu ngaji dan juga mengingatkan waktu belajar. Lama-lama anak akan terbiasa melakukan kegiatan keagamaan dengan baik, tanpa harus disuruh terlebih dahulu.

Menurut analisis penulis bahwa faktor pengetahuan agama juga mendukung pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagaman anak. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi insan yang baik hatinya juga baik akhlaknya, dengan pengetahuan agama orang tua dapat menerapkan pola asuh dengan baik tidak sembarangan. Semisalkan orang tua tidak bisa mengajarkan agama secara



langsung, namun orang tua tersebut sadar akan pendidikan agama, maka orang tua akan menitipkan anaknya ke guru ngaji ataupun TPQ agar anak terbiasa melakukan kegiatan keagamaan, dengan begitu ketika anak sudah mempunyai bekal keagamaan sejak dini maka anak akan mempunyai pondasi agama yang kuat sehingga ketika beranjak dewasa anak akan terbiasa melakukan hal yang positif dan menjauhi hal-hal yang negatif. Anak juga dapat membedakan mana yang layak mereka lakukan dan mana yang harus mereka jauhi.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Sekitar

Faktor lingkungan sangat menentukan pengasuhan yang orang tua berikan kepada anak-anaknya. Lingkungan yang baik memiliki potensi untuk memberikan kesempatan kepada orang tua menerapkan pengasuhan kepada anak-anaknya dengan baik. Sementara lingkungan yang buruk dimana kemaksiatan telah dominan. Maka memiliki potensi bagi para orang tua untuk menerapkan pengasuhan.⁸

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, dapat diketahui bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan

⁸ *Pola Asuh Orang Tua untuk...* hlm. 15-17.



perilaku keberagaman anak selanjutnya yaitu lingkungan sekitar, di Desa Surodadi ketika anak sudah mulai masuk SD maka orang tua juga memasukkan anak-anaknya ke TPQ untuk mencari ilmu agama pada sore hari. Tidak hanya di TPQ, kadang orang tua juga menyuruh anaknya mengaji bersama guru ngaji setelah sholat maghrib. Namun ada juga orang tua yang lumayan faham tentang pengetahuan agama, maka di rumah anak juga diberikan arahan tentang agama, agar anak terbiasa melakukan hal yang baik menurut syariat agama. Terkadang ada juga tipe anak yang ketika diberikan arahan oleh orang tua sendiri tidak begitu memperhatikan namun ketika diberikan arahan oleh orang lain nurut. Nah itu salah satu manfaat TPQ untuk membantu proses perkembangan pendidikan keagamaan anak.

Menurut analisis penulis bahwa faktor lingkungan sekitar juga mendukung pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagaman anak. Ketika anak dari kecil sudah dikenalkan tentang agama, diikutsertakan dalam kegiatan TPQ, mengikuti ngaji bersama guru ngaji setelah maghrib, dan ada juga yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Maka kegiatan anak dalam sehari-hari selalu dikelilingi dengan orang-orang yang baik, orang-orang yang faham akan agama. Dengan begitu anak akan terarah kedalam jalan menuju



kebaikan sesuai dengan syariat agama. Anak juga akan mulai faham mana yang harus mereka lakukan dan mana yang harus mereka jauhi.

2. Budaya dan Adat Istiadat (Norma) Masyarakat

Budaya dan Adat Istiadat yang dianut oleh masyarakat juga sangat mempengaruhi pengasuhan orang tua bagi anak-anaknya. Masyarakat batak dan madura akan lebih memberikan pengasuhan kepada anak laki-laki mereka dengan baik, sedangkan anak perempuan mereka hanya biasa-biasa saja. Sementara masyarakat Jawa akan lebih memperhatikan anak perempuan dengan memberikan yang terbaik bagi mereka, sedangkan anak laki-laki biasa saja.⁹

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, dapat diketahui bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagaman anak selanjutnya yaitu Budaya dan Adat Istiadat (Norma) Masyarakat. Anak dari kecil dibiasakan untuk berperilaku baik, anak dilatih berbahasa yang sopan tidak kasar, anak dibiasakan melakukan sholat, anak diajari untuk mengaji, anak diberikan pendidikan tentang keagamaan, ketika menginjak SD anak dimasukan ke TPQ ada juga ketika anak

⁹ *Pola Asuh Orang Tua untuk...* hlm. 15-17.

sudah lulus SD dimasukkan ke Pondok Pesantren. Orang tua juga selalu mengontrol atau mengawasi pergaulan anak, membatasi waktu bermain bersama dengan teman.

Menurut analisis penulis bahwa faktor pengetahuan agama juga mendukung pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak. Ketika sudah dari kecil anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik hal-hal yang positif, maka dengan sendirinya ketika anak mulai menginjak dewasa anak dapat memilih mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan, tanpa harus ada arahan ekstra dari orang tua. Meskipun ada satu dua faktor yang mempengaruhi fikiran anak untuk melakukan hal yang tidak baik, setidaknya anak sudah mempunyai dasar sejak kecil yang diberikan atau dibiasakan oleh orang tuanya yang sudah ada pada diri anak. Sehingga ketika anak mau terjerumus kedalam hal yang kurang baik, anak masih dapat dikendalikan oleh orang tua dengan dasar yang sudah anak punya.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Internal

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka orang tua tersebut akan mampu menerapkan pengasuhan yang terbaik bagi anak-anaknya, sedangkan semakin rendah tingkat



pendidikan orang tua, maka orang tua tersebut dalam menerapkan pengasuhan kepada anak-anaknya akan biasa-biasa saja. Hal ini dikarenakan pengetahuan seorang akan dapat memberikan kontribusi bagi dirinya untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi anak-anaknya.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, dapat diketahui bahwa faktor penghambat yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak selanjutnya yaitu tingkat pendidikan orang tua. Sebagian besar orang tua yang mengalami broken home di Desa Surodadi, tingkat pendidikannya termasuk rendah paling tidak ya SMP. Jadi pengalaman dan pengetahuan mereka juga kurang. Ada juga orang tua yang hanya lulusan SD, mereka sangat minim sekali ilmu yang dimiliki baik itu ilmu umum ataupun ilmu keagamaan, jadi cara mereka mengasuh anak dengan cara mereka sebisa mereka, tanpa ada dasar yang kuat. Untuk masalah pendidikan keagamaan anak, orang tua yang sadar akan pentingnya agama, mereka menyerahkan anaknya ke TPQ, namun ada juga orang tua yang acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya, baik itu pendidikan umum ataupun pendidikan agama.

¹⁰ *Pola Asuh Orang Tua untuk...* hlm. 15-17.



Menurut analisis penulis bahwa faktor tingkat pendidikan orang tua juga menghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagaman anak. Karena orang tua yang tidak mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang banyak, akan berdampak kepada anak. Orang tua akan asal-asalan mengasuh anaknya. Apa lagi orang tua yang mengalami broken home, mereka terlalu focus terhadap pekerjaan mereka. Mereka akan cenderung acuh terhadap pendidikan anak-anaknya

2. Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga

Selain tingkat pendidikan dari orang tua, hal-hal yang dapat mempengaruhi pengasuhan orang tua kepada anaknya adalah tingkat sosial ekonominya. Semakin tinggi tingkat sosial dan ekonomi orang tua, maka orang tua tersebut akan berupaya dengan sebaik-baiknya memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, dapat diketahui bahwa faktor penghambat yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagaman anak selanjutnya yaitu tingkat sosial ekonomi keluarga, mayoritas orang tua di desa Surodadi

¹¹ *Pola Asuh Orang Tua untuk...* hlm. 15-17.



bekerja sebagai karyawan pabrik, dan dari keluarga broken home sendiri termasuk kategori tingkat ekonominya menengah kebawah, itu menjadikan orang tua selalu focus dalam pekerjaannya, apa lagi kalau itu satu-satunya mata pencaharian, orang tua mengatakan yang penting anak saya bisa makan tiap hari, tidak kelaparan. Dengan begitu orang tua tidak mehiraukan apalagi perhatian kegiatan keseharian anak-anaknya, ya ketika ada waktu berkumpul dengan anak baru orang tua menanyakan kegiatan anak-anaknya, namun itu sangat jarang sekali dilakukan.

Menurut analisis penulis bahwa faktor sosial ekonomi keluarga juga menghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak, karena ketika orang tua terlalu sibuk mengurus pekerjaannya, waktu mereka habis untuk bekerja saja, sedangkan waktu untuk keluarga tidak mereka perhatikan maka kegiatan keseharian anak-anaknya pun tidak ada yang mengurus, tidak ada yang memperhatikan. Ini menjadikana anak merasa bebas melakukan apapun asalkan anak itu bahagia, karena anak merasa tidak ada yang memperhatikan kegiatannya dan kebanyakan anak yang dibiarkan melakukan hal apapun tanpa ada pengawasan dari orang tua seperti ini akan cenderung menjadi anak yang nakal dan akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas.



3. Orientasi Perhatian Orang tua

Orang tua lebih meningkatkan masalah pekerjaan, maka mereka tidak bisa menerapkan pengasuhan yang baik bagi anak-anaknya, sementara orang tua yang bisa meluangkan waktunya untuk mengurus rumah tangganya maka mereka akan mampu menerapkan pengasuhan terbaik bagi anak-anaknya.¹²

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, dapat diketahui bahwa faktor penghambat yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagaman anak selanjutnya yaitu orientasi perhatian orang tua. Orang tua yang mengalami broken home, rata-rata akan selalu mementingkan pekerjaan mereka di atas segala-galanya. Waktu mereka habis untuk mencari uang, waktu untuk keluarga pun akhirnya sangat terbatas. Tidak ada yang memperhatikan keseharian anaknya, entah itu anaknya melakukan hal baik atau sebaliknya. Dengan begitu anak akan merasa bebas tidak ada yang mengawasi kegiatan mereka dan cenderung anak akan melakukan hal-hal yang negatif meskipun hal tersebut mereka lakukan karena mereka senang dan tidak merugikan orang lain, namun hal tersebut akan merugikan diri mereka sendiri, seperti halnya kebiasaan mereka merokok dari

¹² *Pola Asuh Orang Tua untuk...* hlm. 15-17.



kecil, mulai terbiasa berinteraksi dengan lawan jenis (berpacaran) tanpa mengenal waktu.

Menurut analisis penulis bahwa faktor orientasi perhatian orang tua juga menghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagaman anak. Orang tua yang tidak pernah memperhatikan kegiatan sehari-hari anak-anaknya akan berakibat buruk terhadap perkembangan anak. Apa lagi dalam keluarga broken home, mereka mengasuh anak seorang diri, terkadang dibantu dengan nenek, namun pola asuh orang tua zaman dahulu berbeda dengan cara mengasuh orang tua zaman sekarang, orang tua zaman dahulu cenderung keras dan main fisik itu juga akan membuat anak menjadi tidak nyaman di dalam rumah, dan memilih untuk bermain keluar. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, menjadikan anak merasa dibebaskan untuk melakukan hal apapun semau mereka yang penting mereka senang. Dengan merasa terbebasnya anak ini, yang akan sedikit demi sedikit menghancurkan masa depan anak. Anak akan selalu merasa benar dengan apa yang mereka lakukan.

4. Pengetahuan Agama

Seseorang yang telah memiliki pengetahuan agama yang baik, maka ia akan menerapkan pengasuhan bagi anak-anaknya dengan baik berdasarkan ajaran-ajaran agamanya. Dalam Islam



anak merupakan amanah Allah, maka seseorang yang benar-benar menguasai pengetahuan tentang agama Islam akan memberikan pengasuhan bagi anak-anaknya berdasarkan ajaran Islam.¹³

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, dapat diketahui bahwa faktor penghambat yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagaman anak selanjutnya yaitu pengetahuan agama, ketika orang tua minim akan pengetahuan agama, maka cara pengasuhan anak pun akan semau mereka tanpa menggunakan dasar keagamaan yang ada. Ada juga orang tua yang memang tidak mempunyai pengetahuan agama namun mereka juga tidak pernah memperhatikan tentang pendidikan anak baik itu pendidikan umum ataupun pendidikan agama. Orang yang tidak mempunyai pengetahuan agama yang kuat akan cenderung mementingkan ego mereka. mereka akan mudah emosi mereka juga tidak segan-segan untuk berbuat kasar terhadap anaknya.

Menurut analisis penulis bahwa faktor pengetahuan agama juga menghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagaman anak. Karena dengan minimnya

¹³ *Pola Asuh Orang Tua untuk...* hlm. 15-17.



pengetahuan agama pada orang tua, mereka akan mengasuh anak dengan semau mereka, tidak ada dasar keagamaan yang mereka kantongi. Orang tua akan cenderung egois. Ini bisa menjadikan terbentuknya anak yang susah diatur, anak yang tidak patuh dengan orang tua, anak akan mementingkan kesenangan mereka semata tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi pada dirinya nanti.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Sekitar

Faktor lingkungan sangat menentukan pengasuhan yang orang tua berikan kepada anak-anaknya. Lingkungan yang baik memiliki potensi untuk memberikan kesempatan kepada orang tua menerapkan pengasuhan kepada anak-anaknya dengan baik. Sementara lingkungan yang buruk dimana kemaksiatan telah dominan. Maka memiliki potensi bagi para orang tua untuk menerapkan pengasuhan.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan di Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, dapat diketahui bahwa faktor penghambat yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak selanjutnya yaitu lingkungan sekitar, anak-anak zaman sekarang ini sangat rawan sekali

¹⁴ *Pola Asuh Orang Tua untuk...* hlm. 15-17.



dapat terjerumus ke dalam pergaulan bebas, itu berawal dari kurangnya perhatian dari orang tua. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya mencari uang, sehingga waktu untuk mengurus anak tidak ada. Sejak orang tuanya berpisah, orang tua pun fokus dengan pekerjaan masing-masing. Anak menjadi merasa tidak ada yang peduli dengan mereka. Sehingga anak merasa bebas tidak ada yang mengawasinya, mereka melakukan apapun sesuai keinginan mereka yang penting mereka senang. Anak lebih memilih bermain diluar rumah dengan teman-teman tanpa mengenal waktu, apalagi masalah sholat tidak pernah mereka hiraukan. Dan pendidikan baik itu umum ataupun agama tidak pernah diperhatikan, dan anak cenderung nakal.

Menurut analisis penulis bahwa faktor lingkungan sekitar juga menghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak. Anak yang kurang perhatian dan pengawasan dari orang tua akan menjadi anak yang susah diatur, akan menjadi anak yang egois, dan juga anak akan cenderung nakal tanpa menghiraukan pembicaraan orang lain. Mereka faham bahwa mereka adalah korban dari keluarga broken home jadi mereka merasa sudah tidak ada lagi yang akan mereka jadikan contoh dan mereka jadikan panutan untuk hidup, karena orang tua pun sibuk dengan pekerjaan mereka



masing-masing. Anak akan selalu merada benar. Karena itu anak melakukan hal-hal yang kurang baik meskipun nantinya akan merugikan diri mereka sendiri.





BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari permasalahan yang ada dari skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak pada keluarga *broken home*, yaitu orang tua mempunyai kewajiban untuk mengasuh, mendidik, dan mengarahkan anak yang sesuai dengan ajaran agama, agar anak tumbuh menjadi manusia yang baik hatinya, baik akhlaknya dan juga anak dapat bermanfaat untuk sesama. Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, ada beberapa macam pola asuh yang orang tua terapkan kepada masing-masing anaknya. Yang pertama (pola asuh otoriter) orang tua mengasuh anak dengan cara ketat dan keras. Apabila anak tidak menuruti orang tua maka anak akan diberi hukuman secara fisik. Ada juga orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara (pola asuh demokratis) tegas namun anak tetap diberikan kesempatan untuk memilih. Anak selalu diberikan keleluasaan untuk melakukan sesuatu hal yang anak inginkan namun tetap dalam pengawasan dan arahan dari orang tua. Dan ada juga orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara yang bebas (pola asuh permisif). Orang tua tidak peduli dan membiarkan apa saja yang anak lakukan asalkan anak senang, orang tua akan mengizinkan. Diantara ketiga pola asuh yang ada, pola asuh yang paling tepat digunakan



untuk pembentukan perilaku keberagamaan anak yaitu pola asuh demokratis. Menggunakan pola asuh demokratis ini, anak akan selalu mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari orang tua maupun lingkungan sekitar, dengan begitu anak akan mudah diarahkan dalam melakukan sesuatu hal. Sejak kecil anak sudah diberikan pendidikan tentang keagamaan maka anak akan mempunyai dasar keagamaan yang kuat untuk kehidupan mendatang dan dapat berkembang menjadi anak yang mempunyai kepribadian yang baik.

2. Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak pada keluarga *broken home* ada faktor pendukung dan faktor penghambat, dimana faktor pendukung dan penghambat juga mempunyai faktor internal yang datang dari diri orang tua itu sendiri, dan juga faktor eksternal yang datang dari luar diri orang tua. Mulai dari faktor internal yaitu, Pendidikan orang tua, jika orang tua mempunyai pengalaman pendidikan yang tinggi maka orang tua akan faham bagaimana cara mengasuh anak dengan baik namun jika sebaliknya maka orang tua akan mengasuh anak dengan asal-asalan. Tingkat sosial ekonomi keluarga, ketika orang tua dalam keadaan ekonomi yang mencukupi maka perhatian terhadap anak akan maksimal, namun jika sebaliknya orang tua akan fokus terhadap pekerjaannya, dan anak tidak diperhatikan. Perhatian orang tua terhadap anak, jika orang tua selalu perhatian kepada anak maka anak kehidupan anak juga akan terarah namun jika orang tua tidak perhatian

kepada anak, maka anak juga akan hidup semau mereka yang tak terarah. Pengetahuan agama yang dimiliki oleh orang tua, jika orang tua memiliki pengetahuan agama yang kuat maka anak juga akan dididik dengan pendidikan agama yang kuat namun jika sebaliknya maka anak tidak akan mempunyai dasar kebergamaan yang kuat. Dan untuk faktor eksternal nya yaitu, Faktor lingkungan sekitar, jika anak hidup dalam lingkungan yang baik maka anak juga akan tumbuh menjadi orang yang baik, namun jika anak terbiasa hidup dalam lingkungan yang tidak baik (menuju hal yang negatif) maka anak juga akan ikut masuk kedalam hal yang tidak baik. Faktor adat istiadat atau norma kebiasaan. Jika anak dibiasakan untuk melakukan hal baik maka anak juga akan terarah dalam kehidupan yang baik jika sebaliknya maka anak akan terbiasa melakukan hal tidak baik. Semua faktor tersebut sangat mempengaruhi pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak-anaknya.

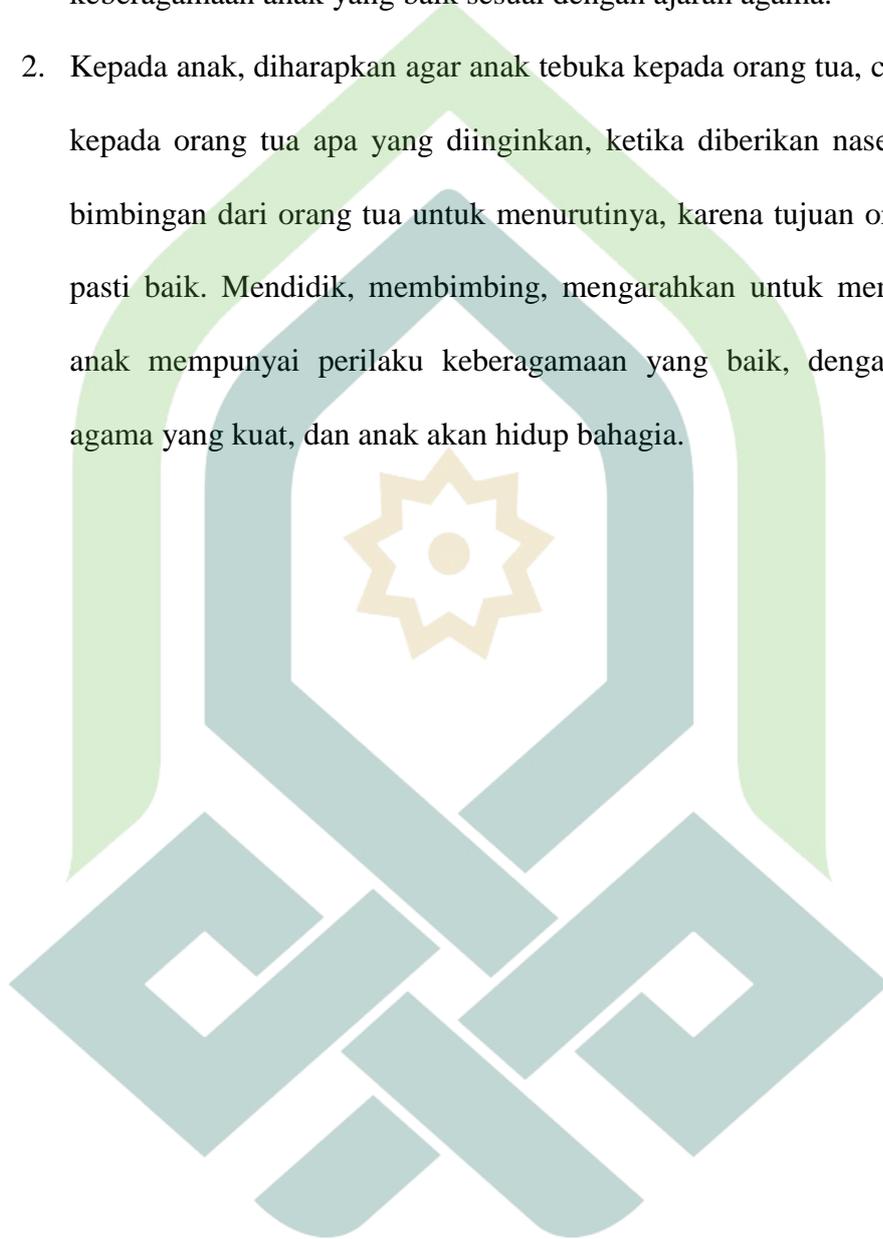
B. Saran

1. Kepada Orang tua, hendaknya selalu berusaha memberikan perhatian, bimbingan dan sikap baik kepada anak-anaknya. Karena orang tua adalah cermin bagi anak-anak sehingga sebisa mungkin orang tua harus menunjukkan sikap sabar, bersahabat dan penuh kasih sayang. Meskipun ada banyak masalah, orang tua harus selalu semangat dalam mendidik anak dengan baik, karena itu akan menjadi cerminan untuk anak. Orang tua sebagai pendidik utama dan pembina pribadi pertama



anak, diharapkan senantiasa menanamkan pendidikan akhlak dengan baik kepada putra putrinya sehingga dapat terbentuk perilaku keberagaman anak yang baik sesuai dengan ajaran agama.

2. Kepada anak, diharapkan agar anak terbuka kepada orang tua, ceritakan kepada orang tua apa yang diinginkan, ketika diberikan nasehat dan bimbingan dari orang tua untuk menurutinya, karena tujuan orang tua pasti baik. Mendidik, membimbing, mengarahkan untuk membentuk anak mempunyai perilaku keberagaman yang baik, dengan bekal agama yang kuat, dan anak akan hidup bahagia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd. Rahman. 2002. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Aini, Lutfiah Nur. 2014. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo". Sidoarjo: *Dalam Jurnal Keperawatan & Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto*.
- A. Juntika Nurihsan, Mubiar Agustin. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ancok, Djamaludin. 2001. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayu A, Delfriana. 2016. Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Remaja Dan Perilaku Seksual. (Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Jurnal JUMANTIK), Vol. 1, No.1.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Djamaluddin, Mohammad. 1995. *Relegiusitas dan Stres Kerja pada Polisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Efendi, Satria. 2004. *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Fatchurahman. "Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh





- Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja”. Malang: *Dalam Jurnal Psikologi Indonesia*). Vol. I, No. 2, 2012
- Farieska Fellasari, Yuliana Intan Lestari. 2016. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja. (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau: *Jurnal Psikologi*). Volume 12, Nomor 2.
- Haesty Mulyana R.D, Santi E Purnamasari. “Hubungan Antara Harga Diri dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home”, (Universitas Muhammadiyah Purwokerto: *Jurnal Nasional Psycho Idea*, No. 2, Vol.8, 2010
- Heryanto. 2016. “ Pembinaan Keluarga Broken Home”. *Dalam Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
- Ilyas, Asnelly. 2009. “Pembinaan Perkembangan Keberagamaan Anak Usia Dini”. IAIN Batusangkar: Ta’dib.
- Jamaluddin, Dindin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Latipun, Moeljono Notoedirjo. 2005. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lexy. J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*.



Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta Barat: Akademia Permata.

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muyatna, Dedy. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Bandung:

PT.Remaja Rosdakarya

Nashih Ulwan, Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jilid I, terjemahan Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.

Nasution S. 2004. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nur Aini, Lutfiah “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo*”, (Sidoarjo: Jurnal Keperawatan & Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto), No. 1, Vol. VI, 2014

Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung.

Rahman, Abdul. 2012 ” Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam, Epistemologi”



- Ramayulis. 2011. *Psikologi Agama*. Edisi Revisi. Jakarta:Radar Jaya Offset.
- Risingarimbun. 1979. *Metodologi Research*. Yogyakarta:UGM Press
- Shohib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholehudin. M. Sugeng. 2008. Psikologi Perkembangan dalam Perspektif Pengantar. Pekalongan: STAIN press
- STAIN Pekalongan. 2003. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan STAIN Pekalongan*. Pekalongan:STAIN Press
- Sudijono, Anas. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukmadinata ,Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- S. Willis, Sofyan. 2011. *Konseling Keluarga (Family Conseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus. 2012 *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..

DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|------------|------------------------|
| LAMPIRAN 1 | Instrumen Wawancara |
| LAMPIRAN 2 | Hasil Wawancara |
| LAMPIRAN 3 | Hasil Observasi |
| LAMPIRAN 4 | Catatan Lapangan |
| LAMPIRAN 5 | Surat Bukti Penelitian |
| LAMPIRAN 6 | Penunjukan Pembimbing |





RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama : Af'idatus Sholiha

Nim : 2021 214 461

TTL : Batang, 23 Maret 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dk. Sidorejo Ds. Surodadi RT 01 RW 01 Kec. Gringsing
Kab. Batang

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Ridwan

Pekerjaan : Karyawan Pabrik

Nama Ibu : Khuzaemah

Pekerjaan : Guru

Alamat : Dk. Sidorejo Ds. Surodadi RT 01 RW 01 Kec. Gringsing
Kab. Batang

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 2002 - 2008 : SDN Surodadi Gringsing Batang
2. Tahun 2008 - 2011 : MTs NU Nurul Huda Semarang
3. Tahun 2011 - 2014 : MA NU Nurul Huda Semarang
4. Tahun 2014 - 2019 : IAIN Pekalongan

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Pekalongan, 27 Februari 2019

AF'IDATUS SHOLIHA
NIM. 2021 214 461



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan. Telp. (0285) 412575 | Faks. (0285) 423418
Website : tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id | Email : tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id

Nomor : 234/In.30/J.6/PP.00.9/3/2018
Lamp : -
Hal : Penunjukan Pembimbing

Kepada Yth.

Ely Mufidah, M.S.I
di -

PEKALONGAN

Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

Nama : AF'IDATUS SHOLIHA

NIM : 2021214461

Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/ PAI

dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mendapatkan bimbingan dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul :

**"POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK PADA KELUARGA
BROKEN HOME DI DESA SURODADI KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN
BATANG"**

Sehubungan dengan hal itu, dimohon kesediaan Saudara untuk membimbing mahasiswa tersebut.

Demikian untuk dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan disampaikan terima kasih.

Wassalaamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Pekalongan, 05 Maret 2018
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI


M. Yasin Abidin, M.Pd
NIP. 19681124 199803 1 003





PEMERINTAH KABUPATEN BATANG
KECAMATAN GRINGSING
DESA SURODADI

Alamat : JL. Raya Surodadi Kecamatan Gringsing 51281

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 470/29/11/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang menerangkan bahwa :

Nama : AF'IDATUS SHOLIHA
NIM : 2021214461
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah melaksanakan penelitian di wilayah Desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang sejak tanggal 13 Desember 2018 sampai selesai, guna menyelesaikan skripsi yang berjudul :

"POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK PADA KELUARGA BROKEN HOME DI DESA SURODADI KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



MAHOZIN

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Kusuma bangsa No.9 Pekalongan. Telp.(0285) 412575 Faks (0285) 423418
Website :perpustakaan iain-pekalongan.ac.id |Email : perpustakaan@iain
pekalongan. ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika IAIN Pekalongan, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **AF'IDATUS SHOLIHA**
NIM : **2021214461**
Jurusan/Prodi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada
Perpustakaan IAIN Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

**“POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU
KEBERAGAMAAN ANAK PADA KELUARGA *BROKEN HOME* DI DESA
SURODADI KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG”**

beserta perangkat yang di perlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksektif ini
Perpustakaan IAIN Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan,
mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan
menampilkan/mempublikasikannya lewat internet atau media lain secara **fulltext** untuk
kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama
saya sebagai penulis/pencipta atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan
IAIN Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta
dalam karya ilmiah saya ini

Dengan demikian ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, April 2019



AF'IDATUS SHOLIHA
NIM. 2021214461

NB: Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam cd.

Perpustakaan IAIN Pekalongan



Perpustakaan IAIN Pekalongan